

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

---

**MAKNA KRITIK SOSIAL DALAM LIRIK LAGU ‘PARA PENERKA’  
(ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)  
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi  
Universitas Islam Riau**



**GINTHA FATMA YELDI**

**NPM : 159110096  
KONSENTRASI : MEDIA MASSA  
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU**

**2020**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

---

**PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING**

NAMA : Gintha Fatma Yeldi  
NPM : 159110096  
Konsentrasi : Media Massa  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)  
Hari/Tanggal Seminar : Sabtu, 28 Desember 2019  
Judul Penelitian : Makna Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu 'Para Penerka' (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure).

Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub-sub dalam skripsi ini, telah dipelajari dan dinilai relatif memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah. Oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk disidangkan dalam ujian komprehensif.

Pekanbaru, 18 Maret 2020

Pembimbing I



Cutra Aslinda, M.I.Kom

Pembimbing II



Dyah Pithaloka, M.Si

Menyetujui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi



Dr. Muhd. AR. Imam Riauan, M.I.Kom

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

---

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI**

Nama : Gintha Fatma Yeldi  
NPM : 159110096  
Konsentrasi : Media Massa  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)  
Hari/Tanggal Ujian Komprehensif : Sabtu, 28 Desember 2019  
Judul Penelitian : Makna Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu  
'Para Penerka' (Analisis Semiotika  
Ferdinand De Saussure).

Naskah ini secara keseluruhan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu tim penguji ujian komprehensif Fakultas Ilmu Komunikasi dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Pekanbaru, 18 Maret 2020

Ketua

(Cutra Aslinda, M.I.Kom)

Sekretaris

(Dyah Pithaloka, M.Si)

Anggota

(Harry Setiawan, M.I.Kom)

Mengetahui,

Wakil Dekan I

(Cutra Aslinda, M.I.Kom)

Anggota

(Yudi Daherman, M.I.Kom)

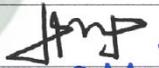
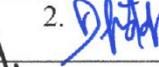


**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Nomor : 1326/UIR-Fikom/Kpts/2019 Tanggal 26 Desember 2019 maka dihadapan Tim Penguji pada hari ini **Sabtu** Tanggal **28 Desember 2019 Jam : 10.30 – 12.00 WIB** bertempat di ruang **Konferensi Pers** Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan Ujian Skripsi Mahasiswi atas :

Nama : **Gintha Fatma Yeldi**  
NPM : 159110096  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi : Media Massa  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)  
Judul Skripsi : **“Makna Kritis Sosial Dalam Lirik Lagu ‘Para Penerka’ (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)”**  
Nilai Ujian : Angka : “ 71.31 “ ; Huruf : “ B “  
Keputusan Hasil Ujian : ~~Lulus~~ / ~~Tidak Lulus~~ / **Ditunda**  
Tim Penguji :

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Cutra Aslinda, M.I.Kom	Ketua	1. 
2.	Dyah Pithaloka, M.Si	Sekret / Notulen	2. 
3.	Harry Setiawan, M.I.Kom	Penguji	3. 
4.	Yudi Daherman M.I.Kom	Penguji	4. 

Pekanbaru, 28 Desember 2019

Dekan

  
**Dr. Abdul Aziz, S.Sos.M.Si**  
NIP : 196506181994031004

HALAMAN PENGESAHAN

**MAKNA KRITIK SOSIAL DALAM LIRIK LAGU 'PARA PENERKA'  
(ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE)**

Yang diajukan oleh :  
GINTHA FATMA YELDI

159110096

Pada tanggal :  
28 Desember 2019

Mengesahkan  
DEKAN FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

(Dr. Abdul Aziz, S.Sos, M. Si)

Dewan Penguji,

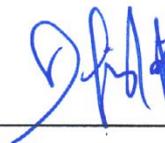
Tanda Tangan,

Cutra Aslinda, M.I.Kom

Dyah Pithaloka, M.Si

Harry Setiawan, M.I.Kom

Yudi Daherman, M.I.Kom



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : Gintha Fatma Yeldi  
Tempat/Tanggal Lahir : Pekanbaru, 15 Mei 1998  
NPM : 159110096  
Konsentrasi : Media Massa  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Fakultas : Ilmu Komunikasi  
Alamat/No.Telp : Jl. Bukit Rahayu, Kecamatan Mentangor,  
Kelurahan Tenayan Raya, Pekanbaru /  
081261393262  
Judul Skripsi : Makna Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu 'Para  
Penerka' (Analisis Semiotika Ferdinand  
Saussure)

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis skripsi adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Islam Riau maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali pengarahan Tim Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam daftar pustaka.
4. Bersedia untuk mempublikasikan karya tulis saya (skripsi) di jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
5. Pernyataan ini sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dari apa yang saya nyatakan di atas (poin 1-3), maka saya bersedia menerima saksi pembatalan nilai skripsi dan atau pencabutan gelar akademik kesarjanaan dan sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, 18 Desember 2019

Yang Menyatakan



Gintha Fatma Yeldi

## LEMBAR PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kelancaran dalam ketekunan, berfikir, kesabaran dan kesempatan hingga penulis bisa berada pada titik ini.

Karya ini penulis persembahkan kepada orang tua yang sangat penulis sayangi dan cintai, Ayah Edi Susanto dan Ibu Yelfi Natri, terimakasih banyak atas segala hal yang telah Ayah dan Ibu berikan untuk penulis, terimakasih telah memberikan dukungan yang besar kepada penulis untuk terus belajar, berproses dan berjuang dalam segala hal, hingga mengantarkan penulis menjadi seorang sarjana. Terimakasih untuk semangat, do'a dan *support* baik secara moril maupun materil kepada penulis hingga saat ini. Semoga Allah SWT selalu menjaga, melindungi dan melimpahkan rahmat, kesehatan, kasih dan sayang kepada Ayah dan Ibu tercinta.

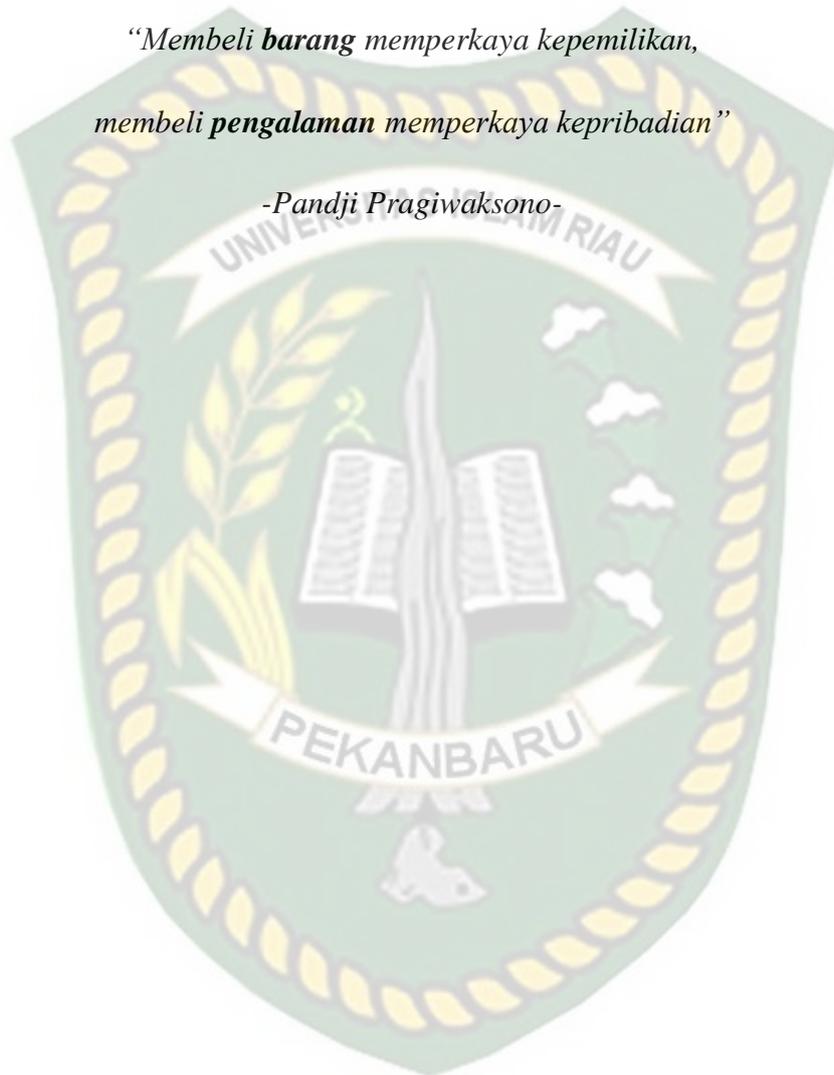
Dan kepada seluruh keluarga besar, teman-teman seperjuangan juga adik-adik yang penulis sayangi yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih telah memberikan *support* yang luar biasa, semangat yang luar biasa kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Semoga kebaikan semuanya dibalas oleh Allah SWT melalui tangan-tangan baik nantinya, aamiin.

## MOTTO

*“Sedikit lebih beda, lebih baik. Dari pada sedikit lebih baik”*

*“Membeli **barang** memperkaya kepemilikan,  
membeli **pengalaman** memperkaya kepribadian”*

*-Pandji Pragiwaksono-*



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-NYA yang selalu menyertai peneliti selama pengerjaan skripsi dan memberikan kelancaran kepada peneliti dengan judul MAKNA KRITIK SOSIAL DALAM LIRIK LAGU ‘PARA PENERKA’ (ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE). Tujuan dari penelitian skripsi ini adalah sebagai bentuk pertanggung jawaban untuk memenuhi mata kuliah diakhir semester sebagai syarat memperoleh gelar sarjana.

Selain itu peneliti juga ingin berterimakasih kepada beberapa pihak yang turut berpartisipasi dan mendukung peneliti sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik, beberapa pihak tersebut diantaranya :

1. Dr. Abdul Azis, S. Sos, M. Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universtas Islam Riau.
2. Cutra Aslinda, M.I.Kom selaku Wakil Dekan I dan sekaligus pembimbing pertama peneliti yang selalu sabar dalam membimbing, mengarahkan, memberi saran, dan memberi motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Dyah Pithaloka, M.Si selaku Kepala UPM dan sekaligus pembimbing kedua peneliti yang mengarahkan pada sistematika penelitian saat prose pengerjaan skripsi.
4. Eko Hero, M.Soc, SC selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni, juga sebagai mentor dalam organisasi. Peneliti sangat berterimakasih atas apa yang telah diajarkan selama peneliti berprogress

dalam organisasi, mengenai disiplin, kekompakan, kekeluargaan, tanggung jawab dan semangat mental baja.

5. Harry Setiawan, M.I.Kom selaku Kepala Labor FIKOM dan sebagai mentor EVORCOMM. Peneliti sangat berterimakasih atas apa yang telah diajarkan selama peneliti berprogress dalam organisasi, mengelola event, kekompakan, kekeluargaan, semangat mental baja, tanggung jawab dan keyakinan atas apa yang sedang dijalankan.
6. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang membantu peneliti berkaitan dengan segala hal administrasi terkait kebutuhan skripsi.
7. Kedua orangtua dan keluarga yang selalu memberikan dukungan kepada peneliti dalam proses pengerjaan skripsi.
8. Teman seperjuangan Nurita Hakiki, Dody Alfayed, Rita Puspita, dan FIKOM D'15.
9. Teman seperjuangan organisasi, Armawita Pulungan, Dinna Adriyani, Ari Nugraha, Erdin Pramudya, dan teman-teman yang lain.
10. Adik-adik tersayang Nurul Mutmainnah, Reno Aprian, Sonia Grasella, Mutia Rahayu, dan seluruh anggota EVORCOMM yang turut menyemangati peneliti untuk menyelesaikan skripsi hingga selesai.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu peneliti selama ini. Demikian peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam pengerjaan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna yang pasti tidak

luput dari kesalahan dan kekurangan. Maka dari itu, peneliti mengharapkan masukan, kritikan, dan saran yang mendukung untuk kebaikan pada skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat berguna bagi para pembaca. Terima Kasih.

Pekanbaru, Maret 2020

Gintha Fatma Yeldi



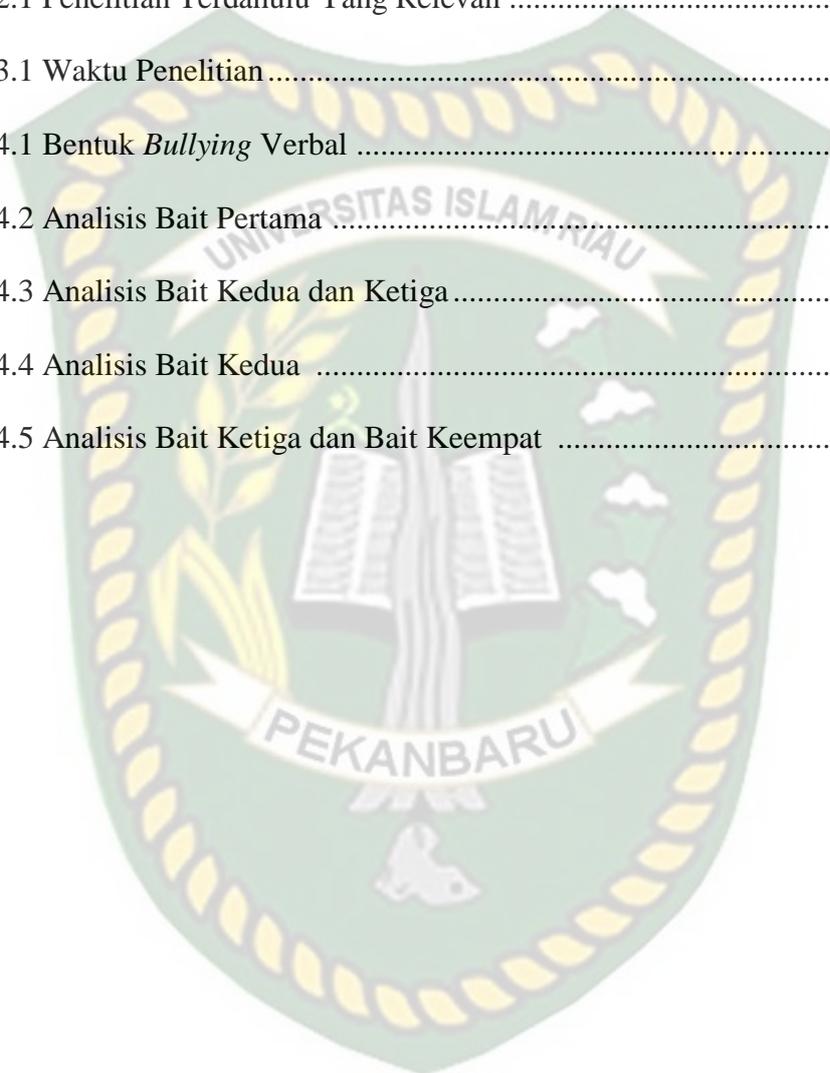
## DAFTAR ISI

<i>Cover</i>	
<b>Persetujuan Tim Pembimbing</b>	
<b>Persetujuan Tim Penguji</b>	
<b>Berita Acara</b>	
<b>Halaman Pengesahan</b>	
<b>Lembaran Pernyataan</b>	
<b>Lembaran Persembahan .....</b>	<b>ii</b>
<b>Motto .....</b>	<b>iii</b>
<b>Kata Pengantar.....</b>	<b>iv</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>vii</b>
<b>Daftar Tabel.....</b>	<b>ix</b>
<b>Daftar Gambar dan Lampiran .....</b>	<b>x</b>
<b>Abstrak.....</b>	<b>xi</b>
<b>Abstract.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Fokus Penelitian .....	9
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II: TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Literatur .....	11
1. Komunikasi .....	11
2. Komunikasi Massa .....	13
3. Musik .....	18
4. Lirik Lagu .....	19
5. <i>Bullying</i> .....	21
6. Makna .....	24
7. Kritik Sosial .....	25
8. Semiotika .....	27
9. Semiotika Ferdinand de Saussure .....	31
B. Definisi Operasional.....	35
1. Semiotika .....	35
2. Kritik Sosial.....	35
3. <i>Bullying</i> .....	36
4. Lirik Lagu .....	36
C. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	37
<b>BAB III: METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian .....	38
B. Subjek dan Objek Penelitian .....	38
1. Subjek Penelitian .....	38

2. Objek Penelitian .....	38
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	39
D. Sumber Data.....	41
1. Data Primer.....	41
2. Data Sekunder .....	41
E. Teknik Pengumpulan Data .....	41
1. Dokumentasi.....	41
2. Wawancara .....	42
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	42
G. Teknik Analisis Data.....	44
<b>BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	45
1. Profil Lagu Para Penerka .....	45
2. Profil Iwan Fals .....	46
B. Hasil Penelitian .....	49
1. Analisis Semiotika Pada Lirik Lagu <i>Para Penerka</i> .....	49
2. Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure pada lirik lagu <i>Para Penerka</i> .....	55
C. Pembahasan Penelitian .....	63
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	66
B. Saran .....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	37
Tabel 3.1 Waktu Penelitian .....	40
Tabel 4.1 Bentuk <i>Bullying</i> Verbal .....	51
Tabel 4.2 Analisis Bait Pertama .....	55
Tabel 4.3 Analisis Bait Kedua dan Ketiga .....	56
Tabel 4.4 Analisis Bait Kedua .....	59
Tabel 4.5 Analisis Bait Ketiga dan Bait Keempat .....	60



## DAFTAR GAMBAR DAN LAMPIRAN

### Gambar

Gambar 2.1 Diagram Saussure .....	33
Gambar 4.1 Album SATU Iwan Fals .....	45
Gambar 4.2 Profil Iwan Fals .....	46

### Lampiran

Lampiran 1 : SK Pembimbing	
Lampiran 2 : Daftar Wawancara Penelitian	
Lampiran 3 : Biodata Peneliti	

## Abstrak

### Makna Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu ‘Para Penerka’

#### (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)

Gintha Fatma Yeldi

159110096

Kasus *bullying* semakin marak terjadi di Indonesia dan setiap tahun meningkat semenjak adanya media sosial. *Bullying* tidak hanya dilakukan secara fisik, melainkan verbal juga mental. Kasus ini tidak hanya menyerang seseorang secara fisik, melainkan juga bisa menyerang pada psikis seseorang. Masih banyak masyarakat yang menganggap tindakan *bullying* merupakan hal yang biasa, bahkan pemerhati anak juga melihat *bullying* seakan masih seperti menjadi tradisi. Bagi para musisi merasa penting untuk mengangkat tema-tema sosial tentang *bullying* menjadi sebuah lagu. Penelitian ini berfokus pada bagaimana makna kritik sosial dan tindakan *bullying* digambarkan dan dimunculkan dalam sebuah lirik lagu Para Penerka, sebuah ciptaan lagu dari Iwan Fals dan Ariel NOAH. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan model analisis semiotika Ferdinand de Saussure yang keseluruhan liriknya dibagi menjadi beberapa bait dan baris berdasarkan identifikasi peneliti melalui bentuk-bentuk *bullying* verbal dengan melihat aspek penanda (*signifier*) dan aspek pertanda (*signified*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari bait dan baris yang dianalisis terlihat adanya tindakan yang biasa dilakukan oleh pelaku *bullying* dengan menghina, mencela, mengejek/mencemooh, dan memfitnah. Dimana pelaku *bullying* maupun *cyberbullying* pun banyak di dominasi oleh kebanyakan muda-mudi dan naik secara signifikan di kalangan muda-mudi yang menggunakan sosial media termasuk juga *bodyshaming*. Lagu yang diciptakan ini merupakan keresahan dari pencipta mengenai kasus-kasus *bullying* yang semakin merajalela. Dengan adanya media sosial membuat beberapa kasus *bullying* menjadi viral. Pelakunya pun didominasi oleh kalangan remaja. Hal ini terjadi dikarenakan para remaja ini membutuhkan pengakuan dari lingkungan mereka.

**Kata kunci :** *Bullying*, Semiotika, *Ferdinand de Saussure*, Lirik Lagu

## *Abstract*

### *The Meaning of Social Criticism in Song Lyrics of 'Para Penerka'*

*(Ferdinand De Saussure's Semiotic Analysis)*

Gintha Fatma Yeldi

159110096

*Bullying cases are increasingly prevalent in Indonesia and every year has increased since the advent of social media. Bullying is not only done physically, but verbally and also psychologically. This case does not only attack someone physically, but also attack someone's psychic. There are still many people who consider bullying an ordinary thing, even observes of children also saw bullying as if it still seems to be a tradition. The musicians felt it was important to raise social themes about bullying into a song. This research focuses on how the act of bullying is depicted in the lyrics of Para Penerka, a song created by Iwan Fals and Ariel NOAH. The research method used is descriptive qualitative using Ferdinand de Saussure's semiotic analysis model by dividing the entire lyrics into several lines and lines based on the researchers identification through forms of verbal bullying by looking at the signifier aspects and signified aspects. The results showed that from the lines analyzed, it was seen that actions commonly carried out by bullying perpetrators were insulting, denouncing, mocking / mocking, and slandering. Where the perpetrators of bullying and cyberbullying are also dominated by teenagers and quite significantly increased among adolescents using social media including body shaming. This song was created by the creator of anxiety about bullying cases that are increasingly rampant. With the presence of social media, some cases of bullying have become viral. The perpetrators of bullying was dominated by teenagers. This happens because these teenagers need recognition from their environment.*

**Keyword :** *Bullying, Semiotic, Ferdinand de Saussure, Song Lyrics*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Suatu proses komunikasi umumnya merupakan proses menyampaikan pikiran atau perasaan seseorang dari komunikator kepada komunikan. Pikiran dapat berupa sebuah gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari pikiran komunikator dan komunikannya. Perasaan juga bisa berbentuk keyakinan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati. Proses komunikasi dalam bentuk primer adalah proses menyampaikan pemikiran atau perasaan seseorang kepada yang lain dengan menggunakan lambang sebagai media, lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, tulisan, seni dan lainnya (Effendy, 2003:11).

Komunikasi massa pada dasarnya adalah komunikasi melalui media massa (cetak dan elektronik). Massa dalam arti komunikasi massa lebih menunjuk pada penerima pesan yang berkaitan dengan media massa. Dengan kata lain, massa yang dalam sikap perilakunya berkaitan dengan peran media massa (Nuruddin, 2007:4). Fungsi komunikasi massa terdiri dari *surveillance* (pengawasan), *interpretation* (penafsiran), *linkage* (pertalian), *transmission of values* (penyebaran nilai-nilai), dan *entertainment* (hiburan).

Pada fungsi komunikasi massa mengenai hiburan, musik termasuk didalamnya, ada instrumen musik yang tidak kalah penting yaitu lirik atau syair yang terdapat dalam musik atau lagu. Lirik dari sebuah lagu merupakan penggambaran dari sebuah realitas atau fenomena yang dirasakan si pencipta lagu. Jika menelusuri lirik lagu lebih dalam kita dapat melihat pandangan hidup dan

pola pikir pencipta lagu. Sebuah musik hingga menjadi sebuah lagu dapat tercipta dalam waktu yang tidak bisa ditentukan dan tergantung dari suasana hati, ide inspirasi si pencipta lagu yang muncul dari perjalanan hidupnya, atau berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Isi pesan dari sebuah lagu juga beraneka ragam, ada yang berbentuk ungkapan kesedihan, suka kepada seseorang, rasa kecewa, benci, dendam dan kritikan terhadap sesuatu. Karena disetiap pencipta lagu, seorang pencipta lagu berusaha untuk menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakat, dan hal tersebut adalah sebuah kenyataan atau kejadian yang dirasakan si pencipta lagu, misalnya rasa cinta, kecewa, benci, kritik sosial bahkan isu sosial yang ada di masyarakat, yang ditujukan kebanyakan kepada pemerintahan khususnya. Lirik lagu merupakan bahasa yang bisa menjadi tempat atau media komunikasi kepada masyarakat. Karena itu, saat lirik lagu mulai diperdengarkan kepada masyarakat, pencipta lagu juga mempunyai tanggung jawab yang besar atau tersebar luasnya sebuah keyakinan, *values*, bahkan prasangka tertentu. Suatu lirik lagu sebagai kritik sosial yang terjadi di masyarakat, termasuk perilaku agresivitas. Beserta realita sosial yang menggambarkan ancaman terhadap masyarakat dan korban dari zaman ke zaman sampai pada saat ini (Puspitasari, 2010:3-4).

Lirik lagu merupakan suatu ekspresi dari seseorang yang pernah dialaminya, dilihat dan didengar mengenai sesuatu hal. Dalam menggambarkan pengalamannya, seorang penyair atau pencipta lagu membuat permainan kata dan bahasa untuk menciptakan ketertarikan dan khasnya pada lirik atau syairnya. Permainan bahasa ini bisa berbentuk permainan vocal, gaya bahasa ataupun

penyimpangan makna kata juga di perkuat dengan menggunakan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga yang mendengarkan lagu jadi terbawa oleh suasana yang dipikirkan oleh si pencipta lagu (Awe, 2003:51 ).

Peneliti memilih lirik lagu dikarenakan peneliti melihat pada lirik lagu terdapat kosa kata, tata bahasa dan permainan kata yang dibuat untuk mengungkapkan perasaan, menyindir dan sebagainya, berbeda dengan berita yang hanya menyampaikan sesuatu sesuai realita yang ada di lapangan. Lirik lagu bukan hanya sekedar syair yang diciptakan dengan permainan kata-kata, melainkan dalam lirik lagu juga terdapat makna dan juga maksud kenapa lagu itu diciptakan. Bisa bercerita tentang cinta, perjalanan hidup, politik, dan juga kritik sosial. Seperti pada lagu yang dipilih oleh peneliti yaitu “Para Penerka” yang diciptakan oleh Iwan Fals dan juga Ariel. Lagu ini diciptakan untuk mengangkat potret kekinian yang negatif yaitu soal pencelaan. Menurut Iwan Fals, mungkin banyak yang menganggap tindakan *bullying* merupakan hal yang biasa, tetapi hal yang biasa seperti ini tidak perlu dijadikan kebiasaan. Iwan Fals pun juga merasa bahwa penting untuk mengangkat tema-tema sosial tentang para pencela dan para penerka. Dimana baginya kedua sifat itu membuat orang-orang dirugikan dengan munculnya berbagai aksi “bully” di kehidupan nyata<sup>1</sup>.

Ada beberapa lagu yang juga menceritakan mengenai *bullying* seperti “Mean” (Taylor Swift), “Skycraper” (Demi Lovato), “Who’s Laughing Now” (Jessie J), “Gajah” (Tulus), dan salah satunya “Para Penerka” (Iwan Fals). Namun

---

<sup>1</sup> <https://hot.detik.com/music/d-3187756/di-balik-kritik-noah-dan-iwan-fals-untuk-para-penerka>  
Diakses pada 08 Februari 2019

kebanyakan lagu-lagu yang diciptakan berdasarkan pengalaman pribadi si penyanyi atau pencipta lagu yang dulunya sering mendapat perlakuan *bullying* saat masih dijenjang sekolah. Berbeda dengan lagu Para Penerka yang diciptakan Iwan Fals untuk mengangkat perlakuan *bullying* yang sampai saat ini semakin viral.

Berbicara mengenai *bullying*, secara definisi *bullying* yaitu tindakan menekan atau mengintimidasi anak lain baik secara fisik maupun verbal dan biasanya terjadi ketidakseimbangan kekuasaan diantara pelaku dan korban *bullying* (Rigby dalam Dwipayanti, 2014:252). Field (dalam Dwipayanti, 2014:252) membagi tipe-tipe tindakan *bullying* menjadi *teasing* atau sindiran, *exclusion* atau pengeluan, *physical* atau fisik, *harassment* atau gangguan. Contoh dari sindiran yaitu mengejek, menghina, melecehkan, meneriaki, mengganggu korban melalui alat komunikasi. Pengeluaran berkaitan dengan mengucilka korban secara sosial seperti mengeluarkan korban dari grup teman sebaya, tidak mengikutsertakan korban dalam percakapan dan tidak mengikutsertakan korban dalam permainan. Contoh fisik seperti memukul, menjambak, menendang, mendorong, mengganggu dan merusak barang milik korban. Gangguan berkaitan dengan pernyataan yang bersifat mengganggu dan menyerang tentang masalah seksual, jenis kelamin, ras, agama dan kebangsaan. Kasus *bullying* di Indonesia semakin marak terjadi dan semakin meningkat, baik di sekitar kita maupun di media sosial (*cyberbullying*), terlebih lagi hal ini dilakukan oleh kebanyakan remaja, dan 84% anak usia remaja mengalami

*Bullying*<sup>2</sup>. Sebagian orang mungkin berpendapat bahwa perilaku *bullying* tersebut merupakan hal sepele atau bahkan normal dalam setiap tahap kehidupan manusia. Faktanya, perilaku *bullying* merupakan perilaku tidak normal, tidak sehat, dan secara sosial tidak bisa diterima. Hal yang sepele pun kalau dilakukan secara berulang kali pada akhirnya dapat menimbulkan dampak serius dan fatal (Arofa, 2018:75). Menurut pemerhati anak, Seto Mulyadi mengatakan *bullying* bukanlah suatu hal yang baru dan sudah terjadi sejak lama. Hanya saja kebetulan sekarang ini media sosial membuat apapun bisa menjadi viral dan orang-orang gemar mengabadikan sebuah adegan kedalam akun mereka. Dan Seto melihat *bullying* seakan masih seperti menjadi tradisi<sup>3</sup>.

Ada beberapa kasus *bullying* yang bisa dikatakan sangat viral pada saat itu. Pada 17 Juli 2017, terdapat kasus *bullying* mahasiswa berkebutuhan khusus di Universitas Gunadarma yang viral di media sosial<sup>4</sup>. Dan baru-baru ini terjadi pada Februari 2019 kasus *bullying* yang dilakukan siswa SMP di Gresik, Jawa Timur kepada gurunya, sang siswa bahkan tak segan-segan memegang kepala gurunya<sup>5</sup>. Tidak hanya kalangan siswa atau mahasiswa yang mendapatkan perlakuan *bullying*, tetapi sampai kalangan artis juga mendapat perlakuan *bullying*. Dan

---

<sup>2</sup><https://news.detik.com/berita/d-3568407/mensos-84-anak-usia-12-17-tahun-mengalami-bullying> Diakses pada 23 Januari 2019

<sup>3</sup><https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170718103632-277-228530/kak-seto-harus-ada-tindakan-tegas-untuk-pelaku-bullying> Diakses pada 21 Februari 2019

<sup>4</sup><https://news.detik.com/berita/d-3562556/mahasiswa-gunadarma-berkebutuhan-khusus-sering-di-bully-di-kelas> Diakses pada 08 Februari 2019

<sup>5</sup><https://www.inews.id/daerah/jatim/viral-video-murid-bully-gurunya-diduga-terjadi-di-gresik/454653> Diakses pada 14 Februari 2019

sekitar 41 (25,5%) kasus pada pelaku kekerasan dan *bullying*, bahkan pelakunya sebagian besar berasal dari kalangan pelajar.<sup>6</sup>

Pada uraian kasus diatas, dimana kasus *bullying* semakin marak terjadi, pelaku dan korbannya juga semakin banyak, peneliti tertarik melakukan kajian ini dengan menggunakan analisis semiotika terhadap lirik lagu yang memiliki unsur kritik sosial terhadap pencelaan atau biasa disebut *bullying*.

Peneliti memilih musisi Iwan Fals juga dikarenakan lagu-lagunya yang kebanyakan bercerita tentang rakyat, kehidupan sosial dan juga bercerita tentang pemerintahan Indonesia. Selain lagu-lagunya yang bagus dengan *genre pop* dan *pop rock*, sehingga mampu menarik perhatian dari berbagai kalangan. Berikut lirik lagu “Para Penerka” yang diciptakan Iwan Fals :

*Bicarakan kehidupan, tentang manusia  
Dengar para penerka, saling menerka  
Perhatikan keributan, pada sesama  
Semua saling mencerca, saling mencela*

*Menghitam hati penuh kebencian bersahut-sahutan  
Menebar kedengkian dikehidupan  
Mereka berseru, menusuk jiwamu  
Dengan cerita, dengan berita*

*Para pencela menaruh racun di mulutnya  
Para penerka bercerita tentang prasangka  
Prasangka buruknya*

*Penerka banyak bicara  
Tak guna atau berguna  
Merusak pikiran kita  
Prasangka berbusa-busa*

<sup>6</sup> <https://nasional.sindonews.com/read/1324346/15/catatan-kpai-bidang-pendidikan-kasus-bullying-paling-banyak-1532346331> Diakses pada 29 Januari 2019

*Penerka dimana-mana  
 Bagai monster merajalela  
 Pencela para pencela,  
 Sungguh busuklah hatinya*

*“ini jamannya tikus mengaku macan  
 Kalaupun macan tapi macan piaraan  
 Apa jadinya bila semua saling mencela*

*Anjing menggonggong kafilah berlalu  
 Apa jadinya bila semua saling mencela*

*Pendengki bengong diterkam rindu  
 Apa jadinya bila semua saling mencela  
 Saling mencela*

Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengan tanda, cara berfungsinya, dan hubungan dengan tanda lain. Pengirimnya dan penerimanya oleh mereka yang menggunakannya. Ilmu menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotika mempelajari tentang sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Kriyantono, 2006:263).

Berbicara mengenai semiotika, semiotika berhubungan dengan hubungan antara tanda, petanda dan pikiran manusia. Tradisi ini sangat berpengaruh dalam membantu kita melihat bagaimana tanda dan simbol digunakan, apa maknanya, dan bagaimana mengaturnya. Biasa terdiri atas campuran simbol-simbol yang diatur secara spesial dan kronologis untuk menciptakan sebuah kesan, menyampaikan sebuah gagasan atau memunculkan alat bantu yang kuat untuk

menguji pengaruh media massa, bagi ahli semiotika isi adalah sangat penting, tetapi isi merupakan hasil dari penggunaan tanda-tanda (Littlejohn, 2009:408).

Semiotika Ferdinand De Saussure mengembangkan dasar-dasar teori linguistic umum. Kekhasan teorinya ada pada realita. Ia beranggapan bahasa sebagai sistem tanda. Menurut Saussure, tanda-tanda khususnya tanda kebahasaan, setidaknya punya dua karakteristik priordial yaitu bersifat linier dan arbiter (Budiman, 1999:38). Hal penting dalam pembahasan pokok teori milik Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda tersusun dari dua bagian, yaitu *signifier*, penanda dan juga *signified*, petanda. Menurutnya bahasa adalah suatu sistem tanda atau *sign*. Tanda dalam paradigma Saussure merupakan manifestasi kongkrit dari citra buni dan sering diidentifikasi dengan citra bunyi sebagai penadna. Jadi penanda dan petanda merupakan unsur metalistik (Sobur, 2003:32)

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma kritis yang menekankan konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Menurut Horkheimer (Eriyanto, 2001:24), teori kritis haruslah memberi kesadaran untuk membebaskan manusia dari masyarakat yang irasional menjadi masyarakat yang rasional, teori kritis yakini mampu menjadi teori emasipatoris karena sifat dasar teori kritis yang selalu curiga dan mempertanyakan dengan kritis dengan masyarakat. Dan peneliti menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure untuk melihat penanda dan petanda mengenai kritikan terhadap *bullying* yang terdapat dalam lirik lagu “Para Penerka” yang diciptakan oleh Iwan Fals dan Ariel dalam album SATU yang merupakan *project* besar dari Iwan Fals.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kritikan terhadap *bullying* dimunculkan dalam lagu “Para Penerka” ciptaan Iwan Fals dan Ariel NOAH. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengambil judul untuk penelitian yaitu “Makna Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Para Penerka (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)”

### **B. Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang diatas terdapat permasalahan yang teridentifikasi, yaitu :

1. Aksi *bullying* yang setiap tahun semakin meningkat di kalangan remaja.
2. Terdapat 5 bait lirik yang hanya menyinggung perlakuan *bullying* secara verbal.
3. Mengungkap pesan dan makna *bullying* yang terdapat pada lirik lagu “Para Penerka” bait 1 sampai 5 yang dianalisis menggunakan model Ferdinand De Saussure.

### **C. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada lirik lagu Para Penerka ciptaan Iwan Fals dan Ariel NOAH yang ditinjau dari Kajian Semiotik.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan apa yang telah diuraikan di latar belakang sebelumnya di atas, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana makna kritik sosial dimunculkan dan digambarkan dalam sebuah lirik atau syair lagu “Para Penerka” ciptaan Iwan Fals dan Ariel NOAH, dalam kajian semiotika?

#### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna kritik sosial seputar *bullying* yang digambarkan dan dimunculkan dalam lirik atau syair lagu “Para Penerka” ciptaan Iwan Fals dan Ariel NOAH dalam Kajian Semiotika.

##### **2. Manfaat Penelitian**

Sebuah penelitian tentu akan memiliki beberapa manfaat bagi peneliti maupun pihak lain yang ingin menggunakannya. Oleh sebab itu, maka penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut, yaitu :

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kepastakaan dan memberikan sebuah sumbangan pemikiran untuk perkembangan ilmu pengetahuan yang pada umumnya dan untuk jurusan ilmu komunikasi terkhususnya dalam kajian semiotik.
- b. Secara praktis, hasil dari penelitian ini bisa diharapkan menjadi berguna untuk dijadikan sebagai sumber referensi bagi pihak lain jika ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama. Kepada masyarakat khususnya generasi millennial diharapkan jika mendengarkan sebuah lagu dapat mengetahui makna yang ada di dalam lagu tersebut.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Literatur

##### 1. Komunikasi

Suatu proses komunikasi umumnya merupakan proses menyampaikan pikiran atau perasaan oleh seseorang komunikator kepada komunikan. Pikiran dapat berupa sebuah gagasan, informasi, opini dan lain-lain yang muncul dari pikiran komunikator dan komunikannya. Perasaan juga bisa berbentuk keyakinan dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati. Proses komunikasi dalam bentuk primer adalah proses menyampaikan pemikiran dan perasaan seseorang kepada yang lain dengan menggunakan lambang sebagai media dan lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, tulisan, seni dan lainnya (Effendy, 2003:11).

Sederhananya, komunikasi adalah sebuah pertukaran informasi. Komunikasi harus dibedakan dari representasinya berupa penggambaran sesuatu dengan satu cara yang detail untuk menciptakan suatu pesan. Komunikasi adalah sebuah pengantaran, peyiaran pesan dengan suatu cara, baik melalui udara sentuhan maupun secara visual.

Istilah komunikasi berpangkal pada kata latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa Latin *Comunico* yang artinya membagi (Cangara, 2007:18).

Menurut Everett M. Rogers dalam Cangara, komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih,

dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Definisi ini kemudian dikembangkan oleh Rogers bersama D. Lawrence Kincaid (1981) sehingga melahirkan suatu definisi yang baru yang menyatakan bahwa :

“Komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.”

Komunikasi memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Secara umum komunikasi adalah bentuk menyampaikan pesan dari komunikator ke komunikan. Ada tiga hal penting dalam komunikasi yang saling berhubungan satu sama yang lainnya, yaitu pesan, komunikator dan komunikan. Bagian utamanya adalah komunikator yaitu sipengirim pesan, pesan dan komunikan yaitu sipenerima pesan. Jika ketiga hal ini tidak ada dalam komunikasi, maka proses dari komunikasi tidak akan berjalan lancar.

Menurut Gerald mengatakan bahwa “Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang didasari untuk mempengaruhi penerimanya” (Mulyana, 2007:62). Menurut Effendy, komunikasi adalah proses menyampaikan suatu pesan oleh seseorang, kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media, (Effendy, 1999:6). Sedangkan menurut Harlod Lasswal menyebutkan “komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu” (Mulyana, 2007:62).

Cara berkomunikasi juga menjadi tidak terbatas ruang dan waktu, setiap orang punya hak untuk berkomunikasi tanpa hambatan ataupun *noise* (gangguan). Penyampaian pesan dapat dilakukan dalam bentuk tulisan atau pun media cetak, berita, gambar atau foto, iklan, musik dan lagu.

## 2. **Komunikasi Massa**

### a. **Pengertian Komunikasi Massa**

Pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Sebab, awal perkembangannya saja, komunikasi massa berasal dari pengembangan kata *media of mass communication* (media komunikasi massa). Massa dalam arti komunikasi massa lebih menunjuk pada penerima pesan yang berkaitan dengan media massa. Dengan kata lain, massa yang dalam sikap perilakunya berkaitan dengan peran media massa (Nurudin, 2007:4).

Menurut Gerbner (1967) “*mass communication is the technologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of messages in industrial societies*”. Artinya “komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri”.

Dari definisi Gerbner diatas direpresentasikan bahwa komunikasi massa itu menghasilkan suatu produk berupa pesan-pesan komunikasi. Produk tersebut disebar dan didistribusikan kepada masyarakat luas

secara terus menerus dalam jarak waktu yang tetap, misalnya harian, mingguan, atau bulanan. Proses memproduksi pesan tidak dapat dilakukan oleh perorangan, melainkan harus oleh lembaga dan membutuhkan suatu teknologi tertentu, sehingga komunikasi massa akan banyak dilakukan oleh masyarakat industry (Rakhmat daam Elvinaro, 2007:3).

#### **b. Karakteristik Komunikasi Massa**

Karakteristik komunikasi massa adalah sebagai berikut :

##### 1) Komunikator Terlembagakan

Ciri komunikasi massa yang pertama adalah komunikatornya. Kita sudah memahami bahwa komunikasi massa itu menggunakan media massa, baik media cetak maupun media elektronik. Dengan mengingat kembali pendapat Wright, bahwa komunikasi massa itu melibatkan lembaga, dan komunikatornya bergerak dalam organisasi yang kompleks (Elvinaro, 2007:7).

##### 2) Pesan Bersifat Umum

Komunikasi massa bersifat terbuka, artinya komunikasi massa ditujukan untuk semua orang dan tidak ditujukan untuk sekelompok orang tertentu. Oleh karena itu, pesan komunikasi massa bersifat umum. Pesan komunikasi massa dapat berupa fakta, peristiwa atau opini. Namun tidak semua fakta dan peristiwa yang terjadi di sekitar dapat dimuat dalam media massa.

### 3) Komunikannya Anonim dan Heterogen

Komunikasi pada komunikasi massa bersifat anonim dan heterogen. Dalam komunikasi massa, komunikator tidak mengenal komunikan (anonim), karena komunikasinya menggunakan media dan tidak tatap muka. Disamping anonim, komunikan komunikasi massa adalah heterogen, karena terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda, yang dapat dikelompokkan berdasarkan factor : usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, latar belakang budaya, agama dan tingkat ekonomi.

### 4) Media Massa Menimbulkan Keserempakan

Kelebihan komunikasi massa dibandingkan dengan komunikasi lainnya, adalah jumlah sasaran khalayak atau komunikan yang dicapainya relatif banyak dan tidak terbatas. Bahkan lebih dari itu, komunikan yang banyak tersebut secara serempak pada waktu yang bersamaan memperoleh pesan yang sama pula.

### 5) Komunikasi Mengutamakan Isi Ketimbang Hubungan

Salah satu prinsip komunikasi adalah bahwa komunikasi mempunyai dimensi isi dan dimensi hubungan (Mulyana dalam Elvinaro, 2007:9). Dimensi isi menunjukkan muatan atau isi komunikasi, yaitu apa yang di katakan, sedangkan dimensi hubungan menunjukkan cara mengatakannya, yang juga mengisyaratkan bagaimana hubungan para peserta komunikasi itu.

#### 6) Komunikasi Massa Bersifat Satu Arah

Selain ada ciri yang merupakan keunggulan komunikasi massa dibandingkan dengan komunikasi lainnya, ada juga ciri komunikasi massa yang merupakan kelemahannya. Karena komunikasinya melalui media massa, maka komunikator dan komunikan tidak dapat melakukan kontak langsung. Komunikator aktif menyampaikan pesan, komunikan pun aktif menerima pesan, namun diantara keduanya tidak dapat melakukan dialog sebagaimana halnya terjadi dalam komunikasi antarpersona.

#### 7) Stimulasi Alat Indra Terbatas

Pada komunikasi massa, stimulasi alat indra bergantung pada jenis media massa. Pada surat kabar dan majalah, pembaca hanya melihat. Pada radio siaran dan rekaman auditif, khalayak hanya mendengar, sedangkan pada media televisi dan film, kita menggunakan indra penglihatan dan pendengaran.

#### 8) Umpan Balik Tertunda (*Delayed*) dan Tidak Langsung (*Indirect*)

Dalam proses komunikasi massa, umpan balik bersifat tidak langsung (*indirect*) dan tertunda (*delayed*). Artinya, komunikator komunikasi massa tidak dapat dengan segera mengetahui bagaimana reaksi khalayak terhadap pesan yang disampaikan. Tanggapan khalayak bisa terima lewat telepon, *e-mail*, atau surat pembaca. Proses penyampaian *feedback* lewat telepon, *e-mail* atau

surat pembaca itu menggambarkan *feedback* komunikasi massa bersifat *indirect*. Sedangkan waktu yang dibutuhkan untuk menggunakan telepon, menulis surat pembaca, mengirim *e-mail* itu menunjukkan bahwa *feedback* komunikasi massa bersifat tertunda (*delayed*).

### c. Fungsi Komunikasi Massa

Fungsi komunikasi massa menurut Dominick (2001) terdiri dari :

#### 1) *Surveillance* (Pengawasan)

Fungsi pengawasan komunikasi massa dibagi dalam bentuk utama :

- a) Fungsi pengawasan peringatan (*warning or beware surveillance*) terjadi ketika media massa menginformasikan tentang ancaman dari angin topan, meletusnya gunung merapi, kondisi yang memprihatinkan, tayangan inflasi atau adanya serangan militer.
- b) Fungsi pengawasan instrumental (*instrumental surveillance*) adalah penyampaian atau penyebaran informasi yang memiliki kegunaan atau dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari.

#### 2) *Interpretation* (Penafsiran)

Media massa tidak hanya memasok fakta dan data, tetapi juga memberikan penafsiran terhadap kejadian-kejadian penting.

Organisasi atau industri media memilih dan memutuskan peristiwa-peristiwa yang dimuat atau ditayangkan.

3) *Linkage* (Pertalian)

Media massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam, sehingga membentuk *linkage* berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.

4) *Transmission of Values* (Penyebaran Nilai-Nilai)

Fungsi penyebaran nilai tidak kentara. Fungsi ini juga disebut *socialization* (sosialisasi). Sosialisasi mengacu kepada cara, dimana individu mengadopsi perilaku dan nilai kelompok. Media massa yang mewakili gambaran masyarakat itu ditonton, didengar, dan dibaca. Media massa memperlihatkan kepada kita bagaimana mereka bertindak dan apa yang mereka harapkan.

5) *Entertainment* (Hiburan)

Melalui berbagai macam program acara yang ditayangkan televisi dan disiarkan radio, khalayak dapat memperoleh hiburan yang dikehendakinya. Sementara surat kabar dapat melakukan hal tersebut dengan memuat cerpen, komik, dan berita yang mengandung *human interest*.

### 3. Musik

Definisi musik adalah bunyi yang diatur menjadi pola yang dapat menyenangkan telinga kita atau mengekspresikan perasaan atau suasana hati. Musik mempunyai ritme, melodi dan harmoni yang memberikan kedalaman dan memungkinkan penggunaan beberapa instrument atau bunyi-bunyian (Oxford Ensiklopedia Pelajar, 2005). Bernstein & Picker (1972) mengatakan bahwa musik adalah suara-suara yang dibuat dalam waktu dan memiliki nilai seni dan bisa digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan ide dan emosi dari komposer kepada yang mendengarkan. Pendapat lain dari Eagle mengatakan musik sebagai organisasi dari bunyi atau suara dan keadaan diam atau *sounds and silences* dalam alur waktu dan ruang tertentu. Musik sangat berpengaruh bagi manusia, karena musik bagi manusia merupakan hiburan menyenangkan yang sanggup mempengaruhi jiwa manusia, seperti halnya yang terjadi pada berbagai jenis tarian, pembentukan watak manusia, seperti yang dapat terjadi pada kaum muda yang dididik lebih tangkas berdasarkan gerakan-gerakan badan yang harmonis pada tarian-tarian dan gymnastik yang diiringi dengan musik, pengisi waktu yang bermanfaat, bahkan menjadi alat untuk mencapai kemajuan dan kebahagiaan rohani pada manusia (Sanjaya, 2013:185-186).

### 4. Lirik Lagu

Lirik lagu merupakan suatu ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar dan dialaminya. Dalam mengekspresikan

pengalamannya, seorang pencipta lagu ataupun penyair lagu mempermainkan kata juga bahasa untuk menciptakan ketertarikan dan bentuk khas pada lirik atau syair lagunya. Permainan bahasa ini bisa berupa permainan vokal, gaya bahasa ataupun penyimpangan makna kata juga diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga yang mendengarkan semakin terbawa suasana dengan apa yang dipikirkan pengarangnya (Awe, 2003:51). Definisi lirik ataupun syair lagu dapat dianggap sebagai sebuah puisi begitu sebaliknya. Hal serupa juga dikatakan oleh Jan van Luxemburg (1989) yaitu definisi mengenai teks-teks puisi tidak hanya mencakup berbagai jenis-jenis sastra melainkan juga ungkapan yang juga bersifat pepatah, pesan iklan, semboyan-semboyan berupa politik, syair-syair lagu pop dan juga doa-doa.

Dari definisi yang ada diatas, sebuah karya sastra merupakan sebuah karya imajinatif yang menggunakan bahasa sastra. Maksudnya bahasa yang digunakan harus dibedakan dengan bahasa yang digunakan sehari-hari atau bahkan bahasa ilmiah. Bahasa sastra merupakan suatu bahasa yang penuh ambiguitas dan memiliki segi ekspresif yang justru dihindari oleh ragam bahasa ilmiah dan bahasa juga sehari-hari (Awe, 2003:49). Karena sifat ambigu dan penuh ekspresi ini menyebabkan bahasa sastra bisa cenderung untuk mempengaruhi, membujuk dan juga pada akhirnya mengubah sikap para pembaca (Wellek & Warren, 1989:14-15).

Sebuah lirik lagu punya bentuk pesan berupa tulisan kata-kata dan kalimat yang dapat digunakan untuk menciptakan suasana dan gambaran

imajinasi tertentu kepada yang mendengarkannya sehingga dapat pula menciptakan makna-makna yang bermacam-macam. Dalam fungsinya sebagai media komunikasi, lagu juga sering digunakan sebagai tempat untuk mengajak bersimpati tentang kenyataan yang sedang terjadi maupun atas cerita-cerita imajinatif. Lagu yang terbentuk dari hubungan antara unsur musik dengan unsur syair atau lirik lagu merupakan salah satu bentuk komunikasi massa. Lagu merupakan media penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dalam jumlah yang besar melalui media massa. Untuk menemukan makna dari pesan yang ada pada lirik lagu digunakanlah semiotika yang merupakan bidang ilmu yang mempejajari tentang sistem tanda. Mulai dari bagaimana tanda itu diartikan, dipengaruhi oleh persepsi dan budaya serta bagaimana tanda membantu manusia memaknai keadaan sekitarnya (Kondoahi, 2013).

##### 5. *Bullying*

Secara definisi, *bullying* yaitu tindakan menekan atau mengintimidasi orang lain secara fisik maupun verbal dan biasanya terjadi ketidakseimbangan antara pelaku dan korban *bullying* (Rigby dalam Dwipayanti). *Bullying* adalah istilah asing yang dalam bahasa Indonesia memiliki perundungan. Ada beberapa tokoh yang mengartikan tentang *bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang baik fisik, verbal maupun mental dan biasanya terjadi ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku maupun korban (Rigby dalam Dwipayanti,

2014:252). *Bullying* adalah perilaku agresi atau manipulasi yang dapat berupa kekerasan fisik, verbal, atau psikologis; dengan sengaja dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang merasa kuat atau berkuasa dengan tujuan menyakiti atau merugikan seseorang atau sekelompok orang yang merasa tidak berdaya (Sarwono, Sarlito, dan Meinarno dalam Respati, 2012:14). Elemen-elemen utama yang menyebabkan terjadinya *bullying* adalah ketidakseimbangan power, dimana pelaku merasa mempersepsikan dirinya memiliki “power” lebih dibandingkan korbannya, yang mempersepsikan dirinya tidak berdaya untuk melawan; *bullying* biasanya terencana, tetapi terselubung; *bullying* cenderung atau setidaknya dipersepsikan oleh korban akan berulang (Sarlito dan Meinarno dalam Respati, 2012:14).

Field dalam Dwipayanti membagi bentuk-bentuk perlakuan *bullying* menjadi *teasing* atau sindiran, *exclusion* atau pengeluan, *physical* atau fisik dan *harassment* atau gangguan. Contoh sindiran yaitu mengejek, melecehkan, menghina, mengganggu dan menjeriaki korban melalui alat komunikasi. Contoh pengeluan berkaitan dengan mengucilkan korban secara sosial seperti mengeluarkan korban dari grup teman sebaya, tidak mengikutsertakan korban dalam percakapan, dan tidak mengikutsertakan korban dalam permainan. Contoh fisik seperti menenandang, memukul, mendorong, menjambak, mengganggu dan merusak barang milik korban. Contoh gangguan berkaitan dengan pernyataan yang bersifat mengganggu dan menyerang tentang masalah seksual, jenis kelamin, ras, agama dan kebangsaan.

*Bullying* adalah istilah asing yang dalam bahasa Indonesia mempunyai arti perundungan. *Bullying* adalah perilaku agresi atau manipulasi berupa kekerasan fisik, verbal, atau psikologis, yang sengaja dilakukan perorangan atau kelompok yang merasa berkuasa yang punya tujuan untuk menyakiti atau merugikan seseorang yang dianggap lemah.

Adapun bentuk-bentuk tindakan *bullying* menurut Coloroso (2007) yaitu sebagai berikut :

a. *Bullying physical*

*Bullying* fisik merupakan penindasan atau tindakan untuk menyakiti orang lain yang disertai dengan adanya kontak fisik. Penindasan ini merupakan jenis yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan yang lain. Bentuk secara fisik diantaranya mencubit, menendang, meludahi, menampar, merusak barang, memukul, menggigit, memalak, mencakar dan memilin telinga.

b. *Bullying verbal*

*bullying* verbal merupakan penindasan atau tindakan untuk menyakiti orang lain secara lisan atau dengan menggunakan bahasa verbal. Bentuk dari *bullying* secara verbal diantaranya mengejek, mengolok-olok, menertawakan, mencemooh, menghina, memfitnah, dan mencela.

c. *Bullying mental/psikologis*

*Bullying* psikologis merupakan penindasan secara mental atau psikologis merupakan pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengucilan atau pengabaian dan memermalukan. Jenis penindasan ini paling sulit dideteksi dari luar dan berbahaya karena tidak tertangkap mata dan telinga. Bentuk dari *bullying* secara psikologis diantaranya mengucilkan, mengabaikan, cibiran, tidak diajak dalam kegiatan, dibiarkan sendirian.

Dari ketiga bentuk *bullying* (penindasan) diatas yang paling mudah dilakukan adalah jenis *bullying* secara verbal. Bentuk tindakan *bullying* secara verbal merupakan pintu masuk menuju ke kedua bentuk tindakan *bullying* yang lain.

#### 6. Makna

Makna merupakan suatu relasi antara sbujek dengan lambangnya. Pada dasarnya terbentuk berdasarkan relasi antara simbol, dan objeknya. (Verdiansyah, 2004:70-71).

Terdapat banyak hal pada makna yang dibuat suatu kata ataupun suatu kalimat. Dalam Mulyana 2006:256, Brown mengatakan “seseorang mungkin saja dapat menghabiskan tahun-tahunnya yang begitu produktif untuk meguraikan makna dan kalimat tunggal yang pada akhirnya tidak menyelesaikan tugas tersebut”. Brown dalam Sobur 2006:256, mengartikan bahwa makna sebagai kecenderungan atau disposisi total untuk menggunakan atau juga memberi *feedback* terhadap suatu bentuk bahasa.

Beberapa ahli bidang komunikasi juga sering menyebut kata makna saat mereka merumuskan definisi komunikasi, (Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, 2006:6). “Komunikasi adalah proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih”. Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson mengatakan bahwa “Komunikasi adalah proses memahami dari berbagai makna”.

Berbagai pengertian begitu saja disejajarkan dengan kata makna karena letaknya memang tidak pernah dikenali secara cermat dan dipisahkan secara kongkrit. Dalam penggunaannya sehari-sehari, kata makna digunakan dalam berbagai bidang maupun konteks pembicaraan. Apa pengertian khusus kata makna tersebut serta apa yang membedakannya dengan ide. Karena itu, sudah sewajarnya kalau makna juga disejajarkan pengertiannya dengan arti. Sebagian kata makna mempunyai istilah yang mengacu pada arti yang sangat luas. Sebab itu, tidak mengherankan bila Odgen dan Richard dalam bukunya, *The Meaning of Meaning* (1972:186-187), mendaftar enam belas rumusan pengertian makna yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Adapun batasannya adalah makna sebagai hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti (cf. Grice, 1957 dalam Fiske, 2004:57).

## 7. Kritik Sosial

Kata “kritik” mempunyai makna: “suatu penilaian yang dikemukakan baik dalam bentuk tulisan maupun lisan tentang suatu hal”, (Ensiklopedia Nasional Indonesia, 1991:177, dalam Sanjaya, 2013). Dan “sosial”: adalah

“suatu hal yang berkenaan dengan perilaku interpersonal, atau berkaitan dengan proses sosial; (Soejono Soekanto, 1993:464, dalam Sanjaya, 2013). Kritik sosial dipahami sebagai bentuk komunikasi yang dikemukakan baik dalam bentuk tulisan ataupun lisan, berhubungan dengan masalah interpersonal, dan bertujuan untuk mengatasi jalannya suatu sistem sosial.

Berbicara mengenai masalah kritik sosial tidak terlepas dari Mazhab Frankfurt, terutama generasi ke-2 dari Mazhab ini, (Fransisco, 1990 :70-80, dalam Sanjaya, 2013). Pemikiran-pemikiran kritis dari mazhab ini dinamakan teori kritis atau “*kritische theorie*”.

Menurut Hardiman, konsep kritik mencakup diantaranya, sikap kritik sebagai praksis emansipatoris dan paradigma komunikasi. Sebagaimana para filsuf sebelumnya, kritisisme teori kritis ini terletak pada obsesi para filsuf untuk menjadi “aufklarung”, yang artinya ingin menyikapi realita sosial, dengan membuka kedok ideologis yang ada dalam segala hal (Sanjaya:2013). Paradigma komunikasi, maksudnya ialah memahami praksis emansipatoris sebagai suatu dialog dan tindakan komunikatif yang menghasilkan pencerahan.

Kritik sosial terdiri dari dua kata yakni dari kata kritik dan kata sosial. Kritik, dalam KBBI dijelaskan bahwa kritik berarti kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk suatu hasil karya, pendapat dan sebagainya.

Masyarakat merupakan kelompok manusia terbesar yang mempunyai kebiasaan, juga sikap dan perasaan yang sama, (Basrowi, 2009:38). Hal ini

menunjukkan bahwa masyarakat terdiri dari kelompok yang kecil hingga yang paling besar yang punya kebiasaan dan juga kemudian menjadi tradisi yang membentuk suatu norma tertentu. Didalam relasi antar masyarakat, terhadap reaksi yang muncul sebagai akibat dari relasi-relasi tersebut yang menyebabkan perilaku seseorang menjadi semakin berkembang dan meluas, hingga bisa mengakibatkan dapat berupa nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku, organisasi, susunan lembaga-lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dalam wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya (Soekanto, 2006:30).

Kritik dapat melalui tanda-tanda atau tindakan-tindakan simbolis yang dilakukan sebagai bentuk ketidak setujuan atau kecaman proses terhadap suatu keadaan masyarakat yang terjadi, misalnya mogok kerja, mogok makan yang merupakan bentuk demontras atau unjuk rasa yang dikemukakan secara massal. Kritik sosial juga diekspresikan dalam berbagai bentuk seni dan fiksi lainnya, misalnya karikatur, musik, drama, film. Kritik sosial dalam bermacam bentuk ini memiliki pengaruh dan dampak sosial yang signifikan dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan bentuk-bentuk kritik sosial yang telah dijelaskan, kritik sosial dapat dibagi berdasarkan pengekspresiannya dalam dua jenis, yakni kritik yang dilakukan secara terbuka dan kritik yang dilakukan secara tertutup atau terselubung. Kritik sosial yang dilakukan secara terselubung dapat berupa tindakan-tindakan simbolis yang menyiratkan penilaian maupun kecaman terhadap keadaan sosial suatu masyarakat secara tidak langsung.

Sedangkan kritik sosial secara terbuka berarti kegiatan penilaian, analisis atau kajian terhadap keadaan suatu masyarakat tertentu yang dilakukan secara langsung (Sanjaya, 2013:190-191).

## 8. Semiotika

Kata “semiotik” berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti yang berarti “tanda” atau *seme*, yang berarti “penafsir tanda”. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika dan poetika. “Tanda” pada waktu itu masih bermakna suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya asap menandai adanya api.

*Signs* adalah dasar dari seluruh komunikasi. Manusia dengan perantara tanda-tanda, bisa melakukan komunikasi dengan antar sesamanya. Kajian semiotik saat ini telah membedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi (Littlejohn, 1996:64).

Studi semiotika adalah disiplin ilmu yang mempelajari makna dari tanda-tanda. Teori Semiologi yang juga disebut Semiotik mempunyai dua pengertian mendasar. Pertama Semiologi signifikansi dan yang kedua dan yang kedua semiologi komunikasi atau semiologi pragmatik.

Semiologi signifikansi adalah alat tafsir yang digunakan oleh masyarakat untuk memberi makna pada tanda-tanda. Sedangkan semiologi komunikasi juga alat tafsir yang digunakan oleh masyarakat untuk memberi makna pada tanda-tanda, tetapi mengkhususkan untuk mengkaji pesan makna yang disampaikan oleh komunikator dalam sebuah proses komunikasi, maka

tanda mempunyai maksud tertentu yaitu suatu pesan komunikator ke komunikan, publik atau khalayak ramai.

Studi bahasa telah di pengaruhi oleh semiotika dan juga sebaliknya, keduanya pun saling berinteraksi dan juga memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi keduanya. Bahasa menurut Saussure di pandang sebagai suatu sistem terstruktur yang menggambarkan sebuah realitas. Saussure mengarahkan bahwa kajian-kajian mengenai bentuk, bunyi dan juga tata bahasa menjadi sangat penting dalam kajian ataupun studi bahasa. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan atau *humanity* memaknai hal-hal atau *things*, memaknai atau *to signify* dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan atau *to communicate*. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji suatu tanda. Tanda-tanda adalah sebuah perangkat yang kita gunakan dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama manusia. Memaknai berarti bahwa objek tersebut tidak hanya memmbawa suatu informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkontitusi sistem terstruktur dari tanda (Sobur, 2004:15).

Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lain. Pengirimannya dan penerimanya oleh mereka yang menggunakannya. Ilmu menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari tentang

sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Kriyantono, 2006:263).

Semiotika berhubungan dengan hubungan antara tanda, penanda, dan pikiran manusia. Tradisi ini sangat berpengaruh dalam membantu kita melihat bagaimana tanda dan simbol digunakan, apa maknanya, dan bagaimana mengaturnya. Biasanya terdiri atas campuran simbol-simbol yang diatur secara special dan kronologis untuk menciptakan sebuah kesan, menyampaikan sebuah gagasan atau memunculkan alat bantu yang kuat untuk menguji pengaruh media massa, bagi ahli semiotika isi adalah penting, tetapi isi merupakan hasil dari penggunaan tanda-tanda (Littlejohn, 2009:408).

Menurut Peirce, Semiotik bersinonim dengan logika, manusia hanya berpikir dalam tanda. Tanda dapat dimaknai sebagai tanda hanya apabila ia berfungsi sebagai tanda. Fungsi esensial tanda menjadikan hubungan yang tidak tepat menjadi tepat baik dalam komunikasi seseorang dengan orang lain dalam pemikiran dan pemahaman manusia tentang dunia. Tanda menurut Pierce kemudian merupakan sesuatu yang dapat ditangkap, representatif, dan interpretatif.

Ada beberapa konsep menarik yang ditunjukkan oleh Pierce mengenai dengan tanda dan interpretasi terhadap tanda yang selalu dihubungkannya dengan logika. Yakni segitiga tanda antara *ground*, *denotatum*, dan *interpretant*. *Ground* adalah *basic* atau latar dari tanda, umumnya berbentuk sebuah kata. *Denotatum* adalah unsur realita tanda atau objek yang menjadi

acuan bagi tanda. *Interpretant* adalah penafsiran yang menjadi pembuka antara objek dengan tanda.

Ketiga konsep tersebut dilogikakan lagi kedalam beberapa bagian yang masing-masing pemaknaannya syarat akan logika. Bagi Pierce, tanda dapat dibagi menjadi tiga yaitu: (1) *Qualisign* adalah tanda yang merupakan tanda berdasar pada suatu sifat. (2) *Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda atau tanda yang berdasar atas tampilnya dalam kenyataan. (3) *Legisign* adalah aturan yang terkandung dalam tanda atau atas dasar peraturan, misalnya tulisan “dilarang menginjak rumput” merupakan suatu aturan yang bersifat larangan.

Dari sisi interpretant maka dapat dibagi menjadi: (1) *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan penafsir untuk menjelaskan berdasarkan pilihan atau hal yang memungkinkan. (2) *Desisign* adalah tanda yang sesuai dengan realita. (3) *Argument* adalah tanda yang memberikan alasan untuk sesuatu yang berlaku umum.

Sementara itu, objek dapat dibagi menjadi *icon*, indeks, dan simbol yakni : (1) *Icon* adalah tanda yang mana terdapat relasi dengan penanda karena punya kemiripan. (2) Indeks adalah relasi tanda dan acuannya berdasar kedekatan eksistensial. (3) Simbol adalah tanda yang memiliki relasi dengan pananda melalui konvensi atau kesepakatan bersama.

## 9. Semiotika Ferdinand De Saussure

Pendekatan semiotika menurut Ferdinand De Saussure mengembangkan dasar-dasar teori linguistic umum. Kekhasan teorinya terletak pada kenyataan. Ia menganggap bahasa sebagai sistem tanda. Menurutnya, tanda-tanda khususnya tanda kebahasaan, setidaknya punya dua karakteristik primordial yaitu bersifat linier dan arbiter, (Budiman, 1999:38). Yang paling penting dalam pembahasaan pokok pada teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yaitu penanda atau *signifier* dan petanda atau *signified*. Menurutnya bahasa merupakan suatu sistem tanda atau *sign*. Tanda dalam pendekatan Saussure merupakan *manifestasi konkret* dari citra bunyi dan sering di identifikasi dengan citra bunyi sebagai penanda. Jadi penanda (*signifer*) dan petanda (*signified*) merupakan unsur mentalistik. Dengan kata lain, didalam tanda juga terungkap citra bunyi ataupun konsep sebagai dua komponen yang tak terpisahkan. Dengan kata lain, kehadiran yang satu, berarti pula kehadiran yang lain seperti bentuk dua sisi kertas (Sobur 2003:32). Dalam tanda terungkap citra bunyi ataupun konsep sebagai dua komponen yang tak terpisahkan. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat bebas (*arbiter*), baik secara kebetulan maupun ditetapkan. *Arbiter* dalam pengertian penanda tidak memiliki hubungan alamiah dengan petanda (Sobur 2003:32, dalam Hidayat, 2014).

Tanda atau simbol (termasuk bahasa) menurut Saussure bersifat arbitari, yaitu tergantung pada rangsangan maupun pengalaman pribadi

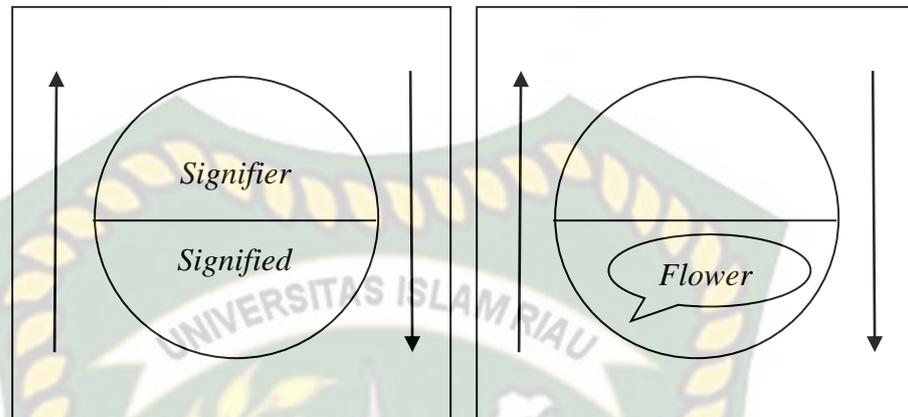
pemakainya. Berdasar pandangan Saussure, dalam suatu sistem penandaan, tanda merupakan bagian tak terpisahkan dari sistem, konvensi. Sifat arbitari, menurut Saussure, artinya tidak ada hubungan alamiah anatar bentuk (penanda) dengan makna (petanda). Namun, penggunaan bahasa tidak sepenuhnya arbitari, karena semua itu tergantung pada “kesepakatan” antar pengguna bahasa (Vera, 2014:18).

Prinsip dari teori Sussure ini mengatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni:

- a. Penanda (*signifier*, adalah bentuk-bentuk medium yang diambil oleh suatu tanda, seperti sebuah bunyi, gambar atau coretan yang membentuk kata disuatu halaman.
- b. Pertanda (*signified* adalah konsep dan makna-makna).

Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau pertanda (*signified*). Tanda adalah seluruh yang dihasilkan dari asosiasi penanda dengan pertanda. Hubungan antara *signifier* dan *signified* disebut “signifikansi”, dan ini diwakili dalam diagram Saussurean oleh panah. Garis horizontal menandai dua elemen tanda ini disebut sebagai bar (Kaelan, 2009, dalam Vera, 2014:19).

Gambar 2.1 Diagram Saussurean



*Signifier* atau penanda adalah bentuk biasa yang diambil oleh suatu tanda, seperti berupa bunyi, gambar, atau coretan yang membentuk kata disuatu halaman, sedangkan pertanda adalah konsep dan makna-makna. Hubungan antara bunyi dan bentuk-bentuk bahasa atau penanda, dengan makna yang disandangnya atau pertanda. Pengaturan relasi antara penanda dengan pertanda bersifat arbitrer. Penanda dan pertanda merupakan suatu kesatuan, seperti dua sisi dari sehelai kertas. Jadi, meskipun antara penanda dan pertanda tampak sebagai entitan yang terpisah-pisah, namun keduanya hanya ada sebagai komponen tanda (Kaelan :184 dalam Vera, 2014:20).



Dalam kajian semiotik, bukan “isi” yang menentukan makna, tapi “relasi” atau hubungan dalam bermacam sistem, seperti yang dinyatakan oleh Saussure bahwa sifat yang paling efisien untuk merepresentasikan konsep tersebut adalah “ada dalam keberadaannya, sedang yang lain tidak”. Sehingga tidak ada makna pada dirinya sendiri, karena semua terbentuk dari relasi (Berger 2000:7).

Konsep yang dikemukakan oleh Saussure ini kemudian dikembangkan oleh Roland Barthes untuk memahami mitos (*myth*) yang lahir dari tanda bahasa. Mitos muncul melalui konotasi tahap kedua dimana rangkaian tanda yang terkombinasikan sebagaimana dalam film disebut sebagai teks (*text*) akan membentuk pemaknaan tingkat kedua (*secondary signification*) (Thwaites, 1994:67). Ide-ide dari Barthes banyak digunakan untuk memahami kenyataan budaya media kontemporer yang dinikmati oleh manusia setiap harinya (Bignell, 1997:16). Film, lagu, sinetron, novel, majalah dan sebagainya merupakan bagian dari budaya media yang di penuhi oleh berbagai praktik penandaan (*signifying practice*), yang dapat dianalisis dari berbagai macam sisi. Contohnya, film dapat dianalisis dari berbagai hal yang ada di dalamnya, seperti *angle* kamera, *frame*, pencahayaan (*lighting*), pewarnaan (*tinting*) dan suara (*sound*) (Bignell, 1997:187). Semua sisi seperti apa yang disebutkan di atas akan menjalin satu kaitan yang dinamakan sebagai intertekstualitas. Intertekstualitas melibatkan bahan teks dari banyakmacam yang menjadi hal umum saat ini, menjadi budaya dan mencari arahh teks baru tanpa di sadari oleh *author* (Berger, 2000:26).

## B. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan bagian yang mendefinisikan sebuah konsep atau variabel agar dapat diukur, dengan cara melihat pada dimensi (indikator) dari suatu konsep atau variabel. Dimensi (indikator) dapat berupa : perilaku, aspek, atau sifat atau karakteristik (Juliansyah, 2012:97).

Peneliti akan merumuskan konsep yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu :

1. Semiotika

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda, simbol atau makna dari sebuah tanda. Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan teori semiotika dari Ferdinand De Saussure yang dikenal dengan aspek Penanda dan Petanda.

2. Kritik Sosial

Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya suatu sistem sosial atau proses bermasyarakat.

3. *Bullying*

*Bullying* merupakan perilaku berupa kekerasan fisik, verbal maupun psikologis yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang yang lemah.

4. Lirik Lagu

Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dirasakan atau dialami oleh seseorang.

### C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Hasil Penelitian
1.	Bima Agung Sanjaya (2013)	Makna Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu “Bento” Karya Iwan Fals (Analisis Semiotika Roland Barthes)	Hasil penelitian dari lirik lagu “Bento” merupakan kritik sosial yang dilakukan secara terselubung, dapat berupa tindakan-tindakan tanda yang menyiratkan penilaian ataupun kecaman pada suatu kondisi sosial dari masyarakat secara tidak langsung. Kritik terhadap penguasa atau eksekutif pada masa orde baru. Dalam karya ini juga berisikan tentang kritik terhadap pejabat yang menggunakan kedudukannya untuk memperkaya dirinya sendiri.
2.	Rahmat Hidayat (2014)	Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu “Laskar Pelangi” Karya Nidji	Hasil penelitian lirik lagu “Laskar Pelangi” karya Nidji memunyai makna yang saling berkaitan dan mengandung pesan motivasi. Motivasi yang terkandung dalam lirik lagu ini sangat kuat, karena di dalam terdapat banyak kata yang sifatnya sangat membangun dalam menggapai mimpi.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pada penelitian ini menggunakan paradigma kritis dan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hakikat dari penelitian deskriptif adalah upaya untuk mencari pemecahan masalah dengan menggambarkan peristiwa-peristiwa berdasarkan fakta atau bukti yang ada. Berdasarkan fakta-fakta yang tampak dan sebagaimana adanya. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, menganalisa dan menginterpretasi (Narbuko, 2005:44). Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematif, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 1988:63).

#### **B. Subjek dan Objek Penelitian**

##### **1. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah informan yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian tersebut (Bungin, 2011:78). Yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu Lirik Lagu Para Penerka.

##### **2. Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan.

Objek dalam penelitian ini adalah Kritik Sosial terhadap *Bullying* dalam Lirik Lagu Para Penerka ciptaan Iwan Fals dan Ariel NOAH.

### C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi dari penelitian yang dilakukan yaitu di Pekanbaru, sedangkan waktu penelitian akan dijelaskan dalam tabel berikut :



Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan

NO	JENIS KEGIATAN	BULAN DAN MINGGU KE																																												
		Mei				Juni				Juli				Oktober				November				Desember				Januari				Februari				Maret												
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4									
1	Persiapan dan Penyusunan Proposal	x	x	x	x	x	x																																							
2	Bimbingan Proposal						x	x	x																																					
3	Seminar UP										x																																			
4	Revisi														x	x																														
5	Riset															x																														
6	Pengolahan dan Analisis Data															x	x																													
7	Konsultasi Bimbingan Skripsi																			x	x	x																								
8	Ujian Komprehensif																								x																					
9	Revisi dan Pengesahan Pengandaan serta Penyerahan Skripsi																																			x				x				x	x	x

#### **D. Sumber Data**

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data Primer, adalah data yang didapat dari sumber data pertama atau tangan pertama dilapangan, sumber data ini bisa berupa seorang responden atau subjek riset, dari hasil pengisian kuisioner, wawancara atau observasi (Kriyantono, 2010:41).

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah rekaman dan lirik lagu Para Penerka yang diperoleh dari internet.

2. Data sekunder, adalah data yang didapat dari sumber kedua atau sumber sekunder. Data ini juga dapat diperoleh dari data primer penelitian yang terdahulu yang sudah diolah lebih dalam menjadi bentuk seperti tabel, diagram, dan sebagainya sehingga menjadi sangat informative bagi pihak yang membutuhkan (Kriyantono, 2010:42). Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui artikel-artikel yang bersangkutan pada internet dan juga sumber dari kepustakaan.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penulisan ini peneliti menggunakan teknik-teknik sebagai berikut :

1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Metode observasi, kuisioner atau wawancara sering dilengkapi dengan kegiatan penelusuran

dokumentasi. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data (Kriyantono, 2010:120).

Dokumentasi yang digunakan yaitu lirik lagu Iwan Fals yaitu “Para Penerka” dengan cara membagi objek penelitian dalam hal ini adalah lirik lagunya secara keseluruhan di bagi menjadi per bait untuk di cermati tanda-tanda mana saja yang digunakan oleh si pencipta lagu dalam menyampaikan pesan pada objek penelitian.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara periset dengan seseorang yang berharap mendapatkan informasi dan informan seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek (Berger dalam Kriyantono, 2010:100).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan alat pendukung wawancara berupa perekam suara dan catatan wawancara dengan tujuan hasil jawaban dari informan dapat disimpan dengan jelas dan rinci. Adapun informan yang diwawancarai adalah Eka Rio Nurcahyono yang merupakan salah satu musisi lokal dan juga pencipta lagu.

## F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan Trianguasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data. Triangulasi dapat diartikan sebagai teknik untuk mengecek data dari berbagai sumber yang didapat dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat tiga macam teknik triangulasi, yaitu triangulasi

sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2012:273)

1. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah didapat dari beberapa sumber yang kemudian data yang didapat dideskripsikan atau dijelaskan, dikategorikan dan dianalisis hingga mendapat hasil suatu kesimpulan.
2. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Seperti, data yang didapat dengan melakukan wawancara, lalu dicek melalui observasi, dokumentasi ataupun kuisioner.
3. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan teknik wawancara dipagi hari saat narasumber ataupun responden masih segar dan akan memberikan data yang lebih *valid* sehingga lebih terpercaya. Dalam rangka untuk pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara dalam kondisi dan situasi yang berbeda (Sugiyono. 2012:274).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber sebagai teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk kepentingan pengecekan atau sebagai pembanding. Dalam hal ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi dengan sumber yang berarti membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh (Moleong 2005:178).

### G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan di analisis dengan keseluruhan lirik dibagi menjadi beberapa bait dan perbait akan di analisis dengan menggunakan teori semiotic model Ferdinand De Saussure.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan klasifikasi data, sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah ditentukan. Klasifikasi disini maksudnya menyederhanakan atau mengelompokkan data dalam kategori-kategori tertentu sesuai dengan rumusan penelitian, dengan tujuan agar mudah dipahami serta mempermudah peneliti dalam proses analisa. Setelah diklasifikasi, dilakukan analisa terhadap data menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure, dimana terdapat unsur yaitu penanda atau *signifier* dan petanda atau *signified*. Unsur tersebut akan dipisahkan dan mempermudah peneliti melakukan interpretasi terhadap lirik lagu. Pemisah antar bait tersebut akan memandu peneliti dalam melakukan interpretasi pada lirik lagu yang dikaitkan dengan realitas sosial pada saat pencipta menciptakan lagu tersebut.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Profil Lagu Para Penerka

Gambar 4.1

Album SATU

Iwan Fals



Lagu ini merupakan salah satu lagu yang terdapat dalam album SATU Iwan Fals, yang berkolaborasi dengan beberapa musisi band terkenal, salah satunya NOAH. Kolaborasi Iwan Fals dan Noah yang apik di tahun 2015 lalu pada album SATU, tidak hanya menghasilkan lagu “Yang Terlupakan” dengan rasa yang baru, kolaborasi itu pun menghasilkan sebuah lagu yang berjudul Para Penerka.<sup>13</sup>

<sup>13</sup> <https://www.kompasiana.com/> Diakses pada 20 Desember 2019

Lagu dengan dimensi baru dari Iwan Fals dan Noah ini memiliki keliaran aransemen yang belum pernah dibawakan Noah sebelumnya. Dibagian chorus ada asupan musik yang menarik dan berbeda, jeda dengan bebunyian perkusi dan table yang ritms semakin dramatis dengan sentuhan lirik yang dibacakan Iwan Fals.

Lagu Para Penerka merupakan sebuah lagu yang sarat dengan sentilan sosial. Di tulis pada tahun 2015 dan dipopulerkan pada 2016, lirik lagu ini cukup menyentil para pencela atau para *pembully*. Penulis lagu ingin mengangkat potret negatif dan salah satu temanya adalah mengenai pencelaan. Melalui lagu ataupun musik, merasa penting untuk mengangkat tema-tema sosial tentang pencelaan dan penerka.

## 2. Profil Iwan Fals



**Gambar 4.2**

Iwan Fals lahir di Jakarta, 3 September 1961 dengan nama asli Virgiawan Listanto dengan panggilan kecil “Tanto”, yang saat ini dipanggil Iwan Fals adalah anak dari pasangan Hayoso dan Lies. Menurut cerita

ibunya, ketika berumur bulanan Iwan Fals selalu menangis setiap kali mendengar adzan maghrib. Semasa kecilnya Iwan Fals pernah sekolah di Jeddah, Arab Saudi, di KBRI selama 8 bulan. Karena tinggal di negeri orang, Iwan merasakan sangat membutuhkan hiburan. Hiburan satu-satunya adalah gitar yang dibawa dari Indonesia. Selama di Jeddah itu, Iwan Fals selalu menyanyikan dua lagu untuk hiburannya, yaitu Sepasang Mata Bola dan Waiya. Banyak yang bertanya tentang asal nama Fals yang ia gunakan. Nama itu ternyata didapat sewaktu perjalanan dari Jeddah kembali ke Jakarta. Waktu pulang dari Jeddah ketika musim haji, disaat kebanyakan orang membawa air zam-zam, Iwan hanya menenteng gitar kesayangannya. Dalam perjalanan pesawat dari Jeddah ke Indonesia, seorang pramugari menghampirinya dan meminjam gitar. Tapi begitu baru akan memainkan pramuari itu heran karena suara gitar yang fals. Waktu itu Iwan Fals belum bisa nyetem gitar. Pramugari itu membetulkan dan mengajari Iwan memainkan lagu *Blowing in the Wind* milik Bob Dylan.

Perjalanan karir musik Iwan Fals dimulai ketika sekolah di Bandung. Iwan Fals mulai ngamen saat duduk di bangku SMP. Bahkan ia mengamen untuk melatih kemampuannya bergitar dan menciptakan lagu. Iwan Fals belajar memainkan gitar dari teman-teman nongkrongnya. Teman-temannya biasa memainkan lagu-lagu *Rolling Stones* tetapi Iwan Fals lebih memilih memainkan lagu sendiri. Dengan memegang prinsip hidup mengalir dan memandang hidup dengan sederhana maka tercipta lagu-lagu yang liriknya

lucu, humor, bercanda-cana, membuat orang bahagia. Jelek-jelek yang penting lagu ciptaan sendiri, ujar Iwan Fals.

Sebelum berada dibawah label Musica Studio, Iwan Fals pernah melakukan rekaman di perusahaan bernama ABC Records. Tetapi rekamannya tidak sukses karena tetap minoritas dinikmati kalangan tertentu seperti anak-anak muda. Album Sarjana Muda sudah rekaman dan kasetnya cukup laku tetapi kebanyakan orang hanya tahu nama dan tidak kenal wajah. Namun ia tetap menjalani profesinya sebagai pengamen. Album Sarjana Muda ternyata banyak diminati dan Iwan Fals pun mulai mendapatkan berbagai tawaran untuk bernyanyi. Iwan Fals berhenti ngamen pada tahun 1985 dan mulai masuk televisi pada tahun 1987 dan lagu Oemar Bakri sempat ditayangkan di TVRI.

Selama orde baru, ada beberapa jadwal konser Iwan Fals yang dilarang dan dibatalkan oleh pihak keamanan karena lirik-lirik lagunya yang kritis, demonstratif dan membangkitkan perlawanan massif. Ketika rencana tur 100 kota di seluruh Indonesia terhalang oleh pembatalan izin secara tiba-tiba oleh kepolisian. Padahal seluruh perlengkapan, personel, seluruh persiapan konser sudah matang, dan sudah berada di lokasi konser. Akhirnya seluruh rangkaian tur 100 kota dibatalkan.

Mengamati perjalanan musik dan karya Iwan Fals sangat menarik untuk dikaji dan dibicarakan. Iwan Fals mengalami metamorfosis maka syair yang ada dari awal kelahirannya hingga sekarang sangat sarat dengan warna-warni kehidupan. Bisa dikatakan Iwan Fals tidak hanya kritis tetapi

juga humanis, patriotis, humoris, romantis, filosofis bahkan agamis, sehingga warnanya beraneka ragam namun tetap berkarakter sebagai Iwan Fals yang kita kenal saat ini.<sup>14</sup>

## B. Hasil Penelitian

### 1. Analisis Semiotika Pada Lirik Lagu *Para Penerka*

Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lain. Pengirimannya dan penerimanya oleh mereka yang menggunakannya. Ilmu menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotic mempelajari tentang sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Semiotika berhubungan dengan hubungan antara tanda, penanda, dan pikiran manusia. Ferdinand de Saussure menganggap bahasa sebagai sistem tanda. Menurutnya tanda-tanda, khususnya tanda-tanda kebahasaan, setidaknya memiliki dua buah karakteristik primordial, yaitu bersifat linier dan arbiter. Dalam pembahasan pokok pada teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda tersusun dari dua bagian, yaitu penanda atau *signifier* dan petanda atau *signified*. Penanda (*signifier*) adalah bentuk-bentuk medium yang diambil oleh suatu tanda, seperti sebuah bunyi, gambar atau coretan yang

<sup>14</sup> <https://www.iwanfals.co.id/article/our-story/53-biografi-iwan-fals> (diakses pada tanggal 14 November 2019)

membentuk kata disuatu halaman. Pertanda (*signified*) adalah konsep dan makna-makna.

*Bullying* adalah istilah asing yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti perundungan. *Bullying* adalah perilaku agresi atau manipulasi yang dapat berupa kekerasan fisik, verbal, atau psikologis, dengan sengaja dilakukan perorangan atau kelompok yang merasa kuat atau berkuasa untuk tujuan menyakiti atau merugikan seseorang atau sekelompok orang yang dianggap lemah.

Adapun bentuk-bentuk tindakan *bullying* menurut Coloroso (2007) yaitu sebagai berikut :

a. *Bullying* fisik

Bentuk dari *bullying* secara fisik diantaranya menendang, mencubit, menampar, meludahi, memukul, merusak barang, memalak, menggigit, memiting, mencakar dan memilim telinga.

b. *Bullying* verbal

Bentuk dari *bullying* secara verbal diantaranya mengejek, mengolok-olok, menertawakan, mencemooh, menghina, memfitnah, dan mencela.

c. *Bullying* mental/psikologis

Bentuk dari *bullying* secara psikologis diantaranya mengucilkan, mengabaikan, cibiran, tidak diajak dalam kegiatan, dibiarkan sendirian.

Dari ketiga bentuk *bullying* (penindasan) diatas yang paling mudah dilakukan adalah jenis *bullying* secara verbal. Bentuk tindakan *bullying*

secara verbal merupakan pintu masuk menuju ke kedua bentuk tindakan *bullying* yang lain.

Lagu *Para Penerka* merupakan salah satu lagu kolaborasi Iwan Fals dengan NOAH dalam album SATU. Lagu ini merupakan sebuah lagu yang sarat dengan sentilan sosial dan dibuat untuk menyentil para pencela dan para *pembully*. Selain itu, juga untuk mengangkat potret negatif saat ini dimana masyarakat menganggap mencela atau *pembully* adalah hal yang biasa dan membuat seseorang terlihat keren seolah berkuasa diantara yang lain. Tetapi dengan adanya lagu *Para Penerka* ini ingin membuktikan bahwa mencela atau *pembully* tidak ada manfaatnya, hanya akan membuat masalah berulang-ulang dan merusak pikiran untuk terus melakukan hal buruk.

Berikut tabel *bullying* secara verbal yang terdapat dalam lirik lagu Para Penerka berdasarkan indikator bentuk *bullying* verbal.

**Tabel 4.1**

**Tabel Bentuk *Bullying* Verbal**

No.	Bentuk <i>Bullying</i> Verbal	Bait & Baris	Lirik Lagu
1.	Mencela	Bait pertama, baris (3-4).	1. " <i>Perhatikan keributan, pada sesama Semua saling mencerca, saling mencela</i> "
2.	Memfitnah	Bait kedua, baris (5-6).  Bait ketiga, baris (10-11)	1. " <i>Menghitam hati penuh kebencian bersahut-sahutan Menebar kedengkian dikehidupan.</i> " 2. " <i>Para penerka bercerita</i> "

			<i>tentang prasangka Prasangka buruknya</i>
3.	Menghina	Bait kedua, baris (7-8).	1. <i>“Mereka berseru, menusuk jiwamu Dengan cerita dengan berita”</i>
4.	Mencemooh / Mengejek	Bait ketiga, baris (9) Bait keempat, baris (12-13)	1. <i>“Para pencela menaruh racun dimulutnya”</i> 2. <i>“Penerka banyak bicara Tak guna atau berguna”</i>

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dalam lagu Para Penerka terdapat beberapa lirik yang berkaitan dengan indikator bentuk *bullying* verbal yaitu :

**a. Mencela**

- 1) Pada bait pertama, baris (3-4), *“Perhatikan keributan, pada sesama, semua saling mencerca, saling mencela.”*

Dapat disimpulkan dari bait pertama dan baris pada lirik lagu *Para Penerka* di atas merupakan hal yang dilakukan kebanyakan pelaku *bullying* dengan mencela seperti mencela fisik seseorang dari bentuk tubuh, warna kulit, cacat, bahkan hingga wajah.

**b. Memfitnah**

- 1) Pada bait kedua, baris (5-6), *“Menghitam hati penuh kebencian bersahut-sahutan, Menebar kedengkian di kehidupan.”*
- 2) Pada bait ketiga, baris (10-11), *“Para penerka, bercerita tentang prasangka, prasangka buruknya.”*

Dapat disimpulkan dari kedua bait dan baris pada lirik lagu *Para Penerka* diatas tentang memfitnah, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia fitnah adalah perkataan bohong atau tanpa berdasarkan kebenaran yang disebarkan dengan maksud menjelekkkan orang seperti menjelekkkan nama baik, merugikan kehormatan orang.

Pada dasarnya, hal-hal dikatakan sebagai fitnah, perbuatan tersebut harus memenuhi unsur-unsur Pasal 311 ayat (1) KUHP :

*“Barangsiapa melakukan kejahatan menista atau menista dengan tulisan, dalam hal ia diizinkan untuk membuktikan tuduhannya itu, jika ia tidak dapat membuktikan dan jika tuduhan itu dilakukannya sedang diketahuinya tidak benar, dihukum karena salah memfitnah dengan hokum penjara selama-lamanya empat tahun.”*

Unsur-unsur dari Pasal 311 ayat (1) KUHP adalah :

- 1) Seseorang;
- 2) Menista orang lain baik secara lisan maupun tulisan;
- 3) Orang yang menuduh tidak dapat membuktikan tuduhannya dan jika tuduhan tersebut diketahuinya tidak benar;

Akan tetapi, unsur-unsur Pasal 311 ayat (1) KUHP ini harus merujuk pada ketentuan menista pada Pasal 310 ayat (1) KUHP, yang berbunyi sbagai berikut :

*“Barangsiapa sengaja merusak kehormatan atau nama baik seseorang dengan jalan menuduh dia melakukan sesuatu perbuatan dengan maksud yang nyata akan tersiarnya tuduhan itu, dihukum karena menista, dengan hukuman penjara selama-lamanya Sembilan bulan atau denda sebanyak-banyaknya Rp. 4.500.-“*

### c. Menghina

- 1) Pada bait kedua, baris (7-8), “*Mereka berseru, menusuk jiwamu, dengan cerita, dengan berita.*”

Dapat disimpulkan dari bait dan baris pada lirik lagu *Para Penerka* diatas tentang menghina, dimana menghina berarti merendahkan martabat atau memandang rendah (hina atau tidak penting) seseorang.

Kata *mereka* yang merujuk pada pelaku *bullying* melakukan penghinaan melalui cerita yang mereka buat, bisa tentang fisik seseorang atau hal-hal yang seseorang lakukan yang dianggap mereka adalah hal-hal yang bisa membuat mereka tertawa dan melalui berita benar dan tidak benar yang mereka sebar yang bisa membuat seseorang (korban *bullying*) merasa harga dirinya jatuh dan tekanan mental akibat dihina.

### d. Mencemooh / Mengejek

- 1) Pada bait ketiga, baris (9), “*Para pencela, menaruh racun dimulutnya.*”
- 2) Pada bait keempat, baris (12-13), “*Penerka banyak bicara, tak guna atau berguna.*”

Dapat disimpulkan dari kedua bait dan baris pada lirik lagu *Para Penerka* diatas tentang mencemooh, mengolok-olok, mengejek, atau menertawakan merupakan hal yang sering dilakukan pelaku *bullying*. Mencemooh, mengolok, mengejek, dan menertawakan mempunyai arti

atau pemahaman yang sama dalam konteks *bullying*, dari bait diatas menggambarkan bahwa pelaku *bullying* seolah-olah sengaja menaruh racun dimulutnya dalam artian mereka senang melakukan *bullying* dan menganggap hal-hal seperti itu dalah biasa. Pada bait selanjutnya menggambarkan bahwa pelaku *bullying* selalu banyak bicara bahkan membahas atau membicarakan mengenai hal-hal yang tidak penting dari seseorang yang mereka *bully*.

## 2. Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure pada lirik lagu *Para Penerka*

Dalam lagu *Para Penerka* terdapat 11 baris dari 19 baris dan 4 bait dari 5 bait lagu *Para Penerka* yang penulis anggap memiliki keterkaitan dengan bentuk *bullying* verbal yang akan dianalisis menggunakan Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure yang dapat dipaparkan pada dua unsur, yaitu Penanda (*signifier*) dan Petanda (*signified*).

**Tabel 4.2**

**Analisis Bait Pertama (baris 3-4)**

Bentuk Bullying Verbal	Aspek Penanda	Aspek Pertanda
Mencela	<p>“Perhatikan keributan pada sesama”</p> <p>“Semua saling mencera, saling mencela”</p>	<p>Pencipta lagu melihat pelaku <i>bullying</i> selalu memperhatikan situasi dan kondisi untuk mencela. Menurut pemahaman peneliti, lirik tersebut menggambarkan bahwa pelaku <i>bullying</i> mencaci maki, dan menghina seseorang di depan publik</p>

		atau dikeramaian, dan menjadikan perlakuan tersebut sebagai tontonan banyak orang.
--	--	--

Menurut KBBI, kata mencera berasal dari kata cerca yang artinya celaan (ejekan) yang keras, makian, umpatan dan cacian. Kata mencera sendiri di artikan mencela keras, mencaci, memaki, menghinakan. Dan kata mencela berasal dari kata cela yang berarti hinaan, kecaman dan kritik. Kata mencela sendiri memiliki arti mengecam, mengkritik dan menghina.

Pencipta lagu melihat pelaku *bullying* selalu memperhatikan situasi dan kondisi untuk mencela. Menurut pemahaman peneliti, lirik tersebut menggambarkan bahwa pelaku *bullying* mencaci maki, dan menghina seseorang di depan public atau dikeramaian, dan menjadikan perlakuan tersebut sebagai tontonan banyak orang.

**Tabel 4.3**

**Analisis Bait Kedua (baris 5-6) dan Ketiga (baris 10-11)**

Bentuk Bullying Verbal	Aspek Penanda	Aspek Pertanda
Memfitnah	<p>“Menghitam hati penuh kebencian bersahut-sahutan”</p> <p>“Menebar kedengkian dikehidupan”</p>	Pada baris pertama, pencipta lagu menggambarkan bahwa hati dan pikiran pelaku <i>bullying</i> tertutup dan selalu tidak suka dengan seseorang (korban <i>bullying</i> ). Pada baris kedua, menggambarkan pelaku <i>bullying</i>

		menyebarkan hal yang tidak ia sukai dan ia benci dari seseorang (korban <i>bullying</i> ) kepada orang lain.
	<p>“Para penerka bercerita tentang prasangka”</p> <p>“Prasangka buruknya”</p>	Lirik ini menggambarkan pelaku <i>bullying</i> selalu menuduh dan menceritakan hal yang tidak benar pada diri seseorang atau keburukan seseorang, dan secara tidak sadar mereka menceritakan diri mereka sendiri kepada orang lain.

Menurut KBBI, kedengkiian berasal dari kata dengki yang mempunyai arti menaruh perasaan marah (benci, tidak suka) iri pada keberuntungan orang lain. Pada baris pertama, pencipta lagu menggambarkan bahwa hati dan pikiran pelaku *bullying* tertutup dan selalu tidak suka dengan seseorang (korban *bullying*). Pada baris kedua, menggambarkan pelaku *bullying* menyebarkan hal yang tidak ia sukai dan ia benci dari seseorang (korban *bullying*) kepada orang lain.

Seolah-olah apapun yang dilakukan oleh korbannya seperti berbuat baik atau mendapatkan keberuntungan melebihi si pelaku, membuat pelaku semakin tidak menyukai dan menyebarkan hal apapun dari korbannya kepada orang lain agar orang lain juga ikut melakukan hal yang sama.

Menurut informan, lirik tersebut menggambarkan mereka selalu menyebarkan apapun yang berkaitan dengan korbannya terutama menyebarkan hal yang tidak benar, bisa dari apa yang tidak mereka sukai. Informan juga mengatakan lirik tersebut merupakan teguran keras untuk pelaku *bullying* bahwa apa yang mereka lakukan adalah cerminan dari diri mereka sendiri.

Penerka adalah orang yng menerka (menebak), berasal dari kata terka yang berarti duga, tebak, kira, dan menerka memiliki arti menuduh, menyangka, dan mendakwa. Lirik ini menggambarkan pelaku *bullying* selalu menuduh dan menceritakan hal yang tidak benar pada diri seseorang atau keburukan seseorang, dan secara tidak sadar mereka menceritakan diri mereka sendiri kepada orang lain.

Informan juga menyetujui, bahwa lirik tersebut menggambarkan mereka merendahkan orang lain, menghina orang lain dan menyinggung perasaan orang lain dengan cerita atau berita yang dibuat-buat, seperti yang informan katakan, kata ‘cerita’ didalam lirik tersebut yang kita ketahui cerita itu bisa dikarang bebas. “Para pencela, menaruh racun dimulutnya. Para penerka, bercerita tentang prasangka, prasangka buruknya”, pada lirik ini informan menyetujui bahwa pelaku *bullying* seperti tidak bosan membully orang lain, dan dilakukan berulang-ulang.

Tabel 4.4

## Analisis Bait Kedua (baris 7-8)

Bentuk Bullying Verbal	Aspek Penanda	Aspek Pertanda
Menghina	<p><i>“Mereka berseru, menusuk jiwamu”</i></p> <p><i>“Dengan cerita dengan berita”</i></p>	<p>Pada lirik ini, menurut pemahaman peneliti, kata ‘mereka’ adalah perumpaan si pelaku <i>bullying</i>, dan kata ‘mu’ adalah perumpaan si korban, yang digambarkan mereka memperlakukan korban dengan merendahkan dan menyinggung perasaan dengan cerita yang dibuat-buat. Kata ‘berseru’ dan ‘menusuk jiwamu’ dari yang peneliti pahami adalah mereka merendahkan dan menyinggung perasaan korban dengan cerita yang mereka buat-buat untuk membuat korban takut dan mental korban tertekan.</p>

Menurut KBBI, kata menghina mempunyai arti merendahkan, memandang rendah, memburukkan nama baik orang, dan menyinggung perasaan orang. Pada lirik ini, menurut pemahaman peneliti, kata ‘mereka’ adalah perumpaan si pelaku *bullying*, dan kata ‘mu’ adalah perumpaan si korban, yang digambarkan mereka memperlakukan korban dengan merendahkan dan menyinggung perasaan dengan cerita yang dibuat-buat. Kata ‘berseru’ dan ‘menusuk jiwamu’ dari yang peneliti pahami adalah mereka merendahkan dan menyinggung perasaan korban

dengan cerita yang mereka buat-buat untuk membuat korban takut dan mental korban tertekan.

Informan juga menyetujui, bahwa lirik tersebut menggambarkan mereka merendahkan orang lain, menghina orang lain dan menyinggung perasaan orang lain dengan cerita atau berita yang dibuat-buat, seperti yang informan katakan, kata ‘cerita’ didalam lirik tersebut yang kita ketahui cerita itu bisa dikarang bebas. “Para pencela, menaruh racun dimulutnya. Para penerka, bercerita tentang prasangka, prasangka buruknya”, pada lirik ini informan menyetujui bahwa pelaku *bullying* seperti tidak bosan membully orang lain, dan dilakukan berulang-ulang.

**Tabel 4.5**  
**Analisis Bait Ketiga (baris 9), Bait Keempat (baris 12-13)**

Bentuk Bullying Verbal	Aspek Penanda	Aspek Pertanda
Mencemooh / mengejek	<i>“Para pencela menaruh racun dimulutnya”</i>	Pada lirik ini pencipta lagu menggambarkan bahwa pelaku <i>bullying</i> tidak henti-hentinya melakukan <i>bullying</i> dengan mengejek, menghina seseorang dengan sengaja.
	<i>“Para penerka banyak bicara”</i> <i>Tak guna atau berguna</i>	Pada lirik ini pencipta lagu menggambarkan pelaku <i>bullying</i> terlalu banyak omong mengenai hal yang dianggap tidak penting.

Pada lirik ini pencipta lagu menggambarkan bahwa pelaku *bullying* tidak henti-hentinya melakukan *bullying* dengan mengejek, menghina seseorang dengan sengaja. pada lirik ini pencipta lagu menggambarkan pelaku *bullying* terlalu banyak omong mengenai hal yang dianggap tidak penting.

Dalam wawancara yang dilakukan, informan menyetujui bahwa lagu yang diciptakan merupakan keresahan si pencipta lagu mengenai kasus-kasus *bullying* dan juga haters yang merajalela. Bahkan informan juga menilai dari segi musik aatau aransemen, pencipta lagu sangat bersemangat dan berapi-api, yang menggambarkan hal itu memang keresahan dari si pencipta lagu, semacam penekanan untuk berhenti melakukan hal buruk seperti *bullying* dan menjadi haters, karna hanya akan membuang waktu dan berdampak buruk pada orang yang di *bully*.

Informan mengatakan “sekarang ini zaman dimana semua orang bisa ngeluarin haknya untuk bicara, berpendapat, tapi banyak yang juga memanfaatkan haknya itu untuk hal-hal yang tidak baik seperti membully, menghina bahkan mengadu domba, intinya untuk menjatuhkan orang lain, ngehina orang lain atau pun membully itu sudah seperti hal yang gampang dan dikonsumsi oleh masyarakat”.

Seperti yang dikatakan sendiri oleh si pencipta lagu, penciptaan lagu Para Penerka berangkat dari kasus-kasus *bullying* yang terjadi dan meningkat pada saat itu. Dan hingga sekarang, dengan adanya media

sosial, hal apapun bisa menjadi viral, terutama kasus-kasus *bullying*. Kasus *bullying* yang terjadi tidak hanya sekali ataupun dua kali terlihat, melainkan karena efek media sosial membuat kasus ini berkali-kali terlihat, dan kasus yang terjadi kebanyakan dilakukan oleh kalangan remaja. Mereka membuat seolah-olah *bullying* adalah sebuah tren masa kini.

Data-data dari UNICEF Indonesia pada tahun 2016 menyebutkan bahwa 41 hingga 50 persen remaja Indonesia pernah mengalami tindakan *cyberbullying*. Bahkan dari data Komisi Perlindungan Anak Indonesia menyebutkan sejak tahun 2011 hingga 2016 ditemukan sekitar 253 kasus *bullying*, diantaranya sekitar 122 anak menjadi korban dan sekitar 131 anak menjadi pelaku. Data lain dari Kementerian Sosial pun tak jauh berbeda, hingga di pertengahan tahun 2017, laporan yang masuk sebanyak 967 kasus. Sebanyak 177 kasus diantaranya kasus *bullying* dan tentu ini diluar kasus *bullying* yang tidak dilaporkan. Pada tahun 2018 data KPAI menyebutkan dari total 455 kasus pada data bidang pendidikan bahwa kasus *bullying* terdapat 161 kasus dan diantaranya 41 kasus adalah kasus anak pelaku kekerasan dan *bullying*, sekitar 228 kasus kekerasan dan selebihnya kasus tawuran pelajar dan kasus anak korban kebijakan.

Pelaku *bullying* maupun *cyberbullying* pun banyak didominasi oleh para remaja dan cukup naik secara signifikan di kalangan remaja pengguna media sosial termasuk juga *bodyshaming*. Hal ini sering terjadi

dan semakin meningkat dikarenakan para remaja ini membutuhkan sebuah pengakuan dari lingkungan sekitar mereka, dan para pelakunya pun cenderung merasa puas apabila korbannya ketakutan dan tertekan. Dan pelaku merasa kuat dan berkuasa sehingga mereka menjadi populer dikalangannya dan disekitarnya. Mereka cenderung mengikuti isu atau tren yang sedang populer di kalangan remaja, baik yang viral di media sosial maupun lingkungan nyata sosial masyarakat.

### C. Pembahasan Penelitian

*Bullying* saat ini seperti sudah menjadi kebiasaan di masyarakat terutama di kalangan remaja. Akibatnya kasus-kasus dan perlakuan *bullying* semakin meningkat dan sering terlihat di sekitar maupun di media sosial. Adanya lagu-lagu yang menceritakan atau bertemakan tentang *bullying* yang muncul, ternyata belum cukup untuk mencegah dan menurunkan presentasi kasus *bullying*. Diciptakannya lagu Para Penerka merupakan bukti para musisi masih peduli dan berjuang untuk melawan tindakan *bullying* yang akan mempengaruhi dan berdampak buruk pada kesehatan mental korban-korbannya. Untuk mengetahui makna, latar belakang adanya teks dan apa yang mempengaruhi sehingga terciptanya teks tersebut. Dengan hal ini, peneliti menggunakan analisis yaitu analisis semiotika model Ferdinand de Saussure.

Berdasarkan model dan teori semiotika Ferdinand de Saussure, teks atau lirik lagu diteliti berdasarkan aspek penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*).

Sebelum masuk pada bagian analisis, lirik lagu dianalisis berdasarkan indikator *bullying* verbal yang terdapat dalam lagu diantaranya mencela, memfitnah, menghina, dan mengejek/mencemooh. Lagu yang diciptakan merupakan keresahan si pencipta lagu mengenai kasus-kasus *bullying* dan juga haters yang merajalela. Bahkan dinilai dari segi musik atau aransemen, pencipta lagu sangat bersemangat dan berapi-api, yang menggambarkan hal itu memang keresahan dari si pencipta lagu, semacam penekanan untuk berhenti melakukan hal buruk seperti *bullying* dan menjadi haters, karna hanya akan membuang waktu dan berdampak buruk pada orang yang di *bully*. Tindakan mencera, mencela, memfitnah, menyebarkan berita yang tidak benar, dan mencemooh adalah hal yang sering dilakukan oleh para pelaku *bullying* untuk membuat korban-korbannya tertekan dan terganggu secara mental. Kata-kata seperti ‘menerbar kedengkian’, ‘menusuk jiwamu, dengan cerita dengan berita’, sering mereka lakukan. Tindakan seperti ini seakan-akan dilakukan hanya untuk bisa terlihat lebih berkuasa dan menjadi populer disekitarnya dengan menghina, memfitnah dan lain sebagainya kepada orang-orang yang mereka anggap lemah dan pantas diperlakukan seperti itu. . Hal ini selalu terjadi dan semakin meningkat dikarenakan muda-mudi ini membutuhkan semacam pengakuan dari lingkungan sekitar mereka.

Lirik lagu ini merupakan keresahan dari si pencipta lagu mengenai kasus-kasus *bullying* dan *haters* yang merajalela. Tindakan *bullying* ini seperti sudah menjadi konsumsi masyarakat sehari-hari dan dipertontonkan banyak orang. Bahkan tak jarang mereka para pelaku sengaja melakukan tindakan seperti ini hanya untuk bisa viral di media sosial, dalam artian mereka rela melakukan

apapun demi mendapatkan kepuasan dan juga pengakuan dilingkungan mereka bahkan media sosial.

Berdasarkan apa yang dikatakan pencipta lagu, penciptaan lagu Para Penerka ini berangkat dari kasus-kasus *bullying* yang terjadi dan meningkat pada saat itu. Pelaku *bullying* maupun *cyberbullying* kini banyak di dominasi oleh kelompok mda-mudi dan cukup naik secara signifikan di kalangan muda-mudi pengguna sosial media termasuk juga *bodyshaming*. Itu terlihat dari data-data yang dimiliki UNICEF, KPAI dan lain-lain. Lagu ini diciptakan dan dinyanyikan bukan bermaksud mencela mereka yang mencela atau melakukan tindakan *bullying*, tapi lagu ini memang bercerita berdasarkan apa yang terjadi di masyarakat. Dan menekankan kalau lagu ini atau karya ini bukan untuk menebarkan kebencian melainkan kritikan terhadap pelaku yang sudah melakukan ataupun belum untuk berhenti *membully*.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Para Penerka merupakan lagu yang diangkat dari kasus-kasus *bullying* yang terjadi dan meningkat sampai pada tahun ini. Para penerka merupakan lagu yang diciptakan karena maraknya kasus-kasus *bullying*, mulai dari kekerasan fisik, verbal seperti mengejek, menghina dan sebagainya, dan juga psikis. Berdasarkan analisis pada lirik lagu menurut indikator bentuk *bullying* verbal, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Dengan melihat aspek penanda (*signifier*) dan aspek pertanda (*signified*) menurut teori yang dikemukakan Saussure, lirik lagu ini menggambarkan dan menampilkan bagaimana *bullying* verbal dilakukan oleh pelaku *bullying*. Berbagai macam tindakan yang dilakukan oleh pelaku *bullying* seperti menghina, mencela, mencemooh dan memfitnah kepada korbannya untuk mendapatkan kepuasan dan ingin populer dikalangannya. Dimana pelaku *bullying* maupun *cyberbullying* pun banyak didominasi oleh kalangan muda-mudi dan cukup naik secara signifikan di kalangan muda-mudi pengguna sosial media termasuk juga *bodyshaming*. Dan sering terjadi dan semakin meningkat dikarenakan muda-mudi ini membutuhkan semacam pengakuan dari lingkungan sekitar mereka, dan para pelakunya pun cenderung merasa puas apabila korbannya ketakutan dan tertekan.

## B. Saran

Berdasarkan apa yang telah di teliti dan pembahasan yang dilakukan, maka peneliti ingin menyampaikan beberapa saran, yaitu:

1. Untuk pencipta lagu

Dalam menciptakan sebuah lagu memang tidak hanya bersifat hiburan ataupun mencari keuntungan, tetapi juga memberikan makna berupa kritikan ataupun motivasi dan inspirasi bagi para pendengarnya. Dan hal itu harus ditanamkan kepada pencipta lagu untuk terus memberkan inspirasi dan juga nilai-nilai pada lagu yang diciptakan.

2. Untuk masyarakat

Sebagai penikmat musik, masyarakat harus cerdas dan kritis dalam memilih lagu yang memiliki kualitas pada liriknya. Dan diharapkan bisa melihat makna yang terkandung pada lirik sebuah lagu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Simbiosis Rekatama Media: Bandung.
- Awe, Makoo. 2003. *Nyanyian di Tengah Kegelapan*. Kepustakaan Populer Gramedia: Jakarta.
- Budiman, Kris. 1999. *Kosa Semiotika*. LkiS: Yogyakarta.
- Cangara, Hafied. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Desmita. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Rosdakarya: Bandung.
- Effendy, Onong U. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Fiske, John. 2004. *Cultural and Communication Sstudies*. Jalasutra: Yogyakarta.
- Jahja, Y. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Kencana: Jakarta.
- Juliansyah, Noor. 2012. *Metodolodi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Kencana: Jakarta.
- Junaedi, Fajar. 2007. *Komunikasi Massa Pengantar Teoritis*. Santusta: Yogyakarta.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertasi Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertisin, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Kencana: Jakarta.
- Littlejohn, Stephen W. 1996. *Theories of Human Communication*. Wardsworth, Belmont, California.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Priyatna, A. 2010. *Let's End Bullying : Memahami, Mencegah dan Mengatasi Bullying*. Gramedia: Jakarta.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Rosdakarya: Bandung.

Soesilowindradini. 2005. *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*. Usaha Nasional: Surabaya.

Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia: Bogor.

Yusuf, S. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Rosdakarya: Bandung.

Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa). 2008. *Bullying : Mengatasi Kekerasan Disekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak*. Grasindo: Jakarta.

#### SKRIPSI :

Lobo, Lia Lestari. "Representasi Kebudayaan Bugis-Makassar Dalam Lirik Lagu Album "Alkisah" Band Inde Theory Of Discoustic (Analisis Semiotika)". Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Hasanuddin. 2016.

#### JURNAL :

Kondoahi, Chrestavius. 2013. *Analisis Semiotika Pragmatik Lirik Lagu Krisis Kepercayaan dan Republik Sulap (Study Pada Komunitas Punk Street di Manado)*.  
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/view/2878>  
(diakses pada 11 Maret 2018).

Hidayat, Rahmat. 2014. *Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu "Laskar Pelangi" Karya Nidji*. [http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/02/ejournal%20yayat%20\(02-22-14-05-34-45\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/02/ejournal%20yayat%20(02-22-14-05-34-45).pdf) (diakses pada 11 Maret 2018).

Puspitasari, Santi Widia. 2010. *Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu (Studi Semiotika tentang Pemaknaan Lirik Lagu "Besar dan Kecil" Karya Iwan Fals)*.  
<http://eprints.upnjatim.ac.id/2075/1.file1.pdf> (diakses pada 17 Maret 2018).

Sanjaya, Bima Agung. 2013. *Makna Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu "Bento" Karya Iwan Fals (Analisis Semiotika Roland Barthes)*.  
<http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/> (diakses pada 11 Maret 2018).

Trevi, dan Winanti Siwi Respati. 2012. *Sikap Siswa Kelas X SMK Y Tangerang Terhadap Bullying*. <https://www.neliti.com/publications/126253/sikap-siswa-kelas-x-smk-y-tangerang-terhadap-bullying> (diakses pada 07 April 2019).

**INTERNET :**

<https://kbbi.web.id/>

<https://www.iwanfals.co.id/>



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**